



**PENERAPAN HUKUMAN DISIPLIN
SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
NEGERI 2 KOTAPINANG KABUPATEN
LABUHAN BATU SELATAN**

ALIYAH HARAHAHAP

NIM : 92214033345
PRODI : PEDI
TEMPAT/TGL. LAHIR : MANDALASENA, 16 AGUSTUS 1987
NO. ALUMNI :
IPK :
YUDISIUM :
PEMBIMBING : 1. Prof. Dr. HASAN ASARI, M.A.
: 2. Dr. MASGANTI SITORUS, M.AG.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang: 1) Perencanaan yang dilakukan dalam penerapan siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan, 2) Pengorganisasian dalam penerapan disiplin siswa di SMA negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan, 3) Pelaksanaan dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan, 4) Evaluasi dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang di kelas X. Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu dengan melihat bagaimana interaktif antara penerapan hukuman disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna mengungkapkan sebab dan proses terjadinya peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian. Sedangkan teknik analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pencermatan keshahihan data dengan menggunakan teknik triangulasi (*triangulation*).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa: 1) Perencanaan yang dilakukan dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan adalah Kepala Sekolah membentuk rapat dengan seluruh dewan guru untuk membentuk atau merumuskan kembali peraturan tata tertib, setelah rampung kepala sekolah mengadakan pertemuan kembali dengan orang tua siswa guna mensosialisasikan peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah tersebut lalu disaksikan juga oleh komite sekolah. 2) Pengorganisasian dalam penerapan disiplin siswa di SMA negeri 2 Kotapinang

Kabupaten Labuhan Batu Selatan yaitu sesuai struktur organisasi sekolah, yaitu semua ikut berperan dalam penanganan siswa khususnya masalah kedisiplinan kesiswaan, tetapi yang lebih berperan lebih aktif lagi yaitu guru piket yang setiap harinya bertanggung jawab untuk menangani masalah kedisiplinan (apabila di luar kelas), tetapi apabila didalam kelas maka guru/wali kelaslah yang menangani masalah siswa, dan seluruh dewan guru yang ada di sekolah tersebut selalu berkoordinasi seaktif mungkin demi tegaknya kedisiplinan siswa. 3) Pelaksanaan dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan adalah siswa yang melanggar peraturan disiplin siswa di sekolah tersebut dilakukan secara bertahap, tergantung dari tingkat kesalahan yang diperbuat oleh siswa, dan di sekolah tersebut sudah ada peraturan tentang jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, tindakan yang dilakukan oleh guru, skor/nilai yang diperoleh siswa terhadap pelanggaran peraturan yang diperbuat, serta jenis hukuman apa yang akan dijatuhkan oleh guru kepada siswa, tetapi pendidik dan tenaga kependidikan sejauh ini melaksanakan hukuman kepada siswa tidak langsung berhubungan dengan fisik, tetapi bersifat normatif karena terlaksananya hukuman setelah anak melakukan pelanggaran, yang mana hukuman bertujuan memperbaiki moral siswa. 4) Evaluasi dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan yaitu dalam hal ini kepala sekolah setiap semester selalu melakukan rapat kembali dengan pendidik dan tenaga kependidikan untuk menganalisis peraturan tata tertib yang sudah ada dan mengundang orang tua siswa baik komite sekolah untuk menilai sudah layakkah peraturan yang ada, apabila belum maka peraturan yang ada akan direvisi kembali sesuai kesepakatan.



تنفيذ العقوبة التأديبية للطلاب في المدرسة العالية العامة ٢

كوتابيناغ منطقة لابوهانباتو الجنوبية

عالية هارهب

الملخص

الاسم : عالية هارهب

رقم دفتر القيد : ٩٢٢١٤٠٣٣٣٤٥

عنوان الرسالة : تنفيذ العقوبة التأديبية للطلاب في المدرسة العالية العامة ٢ كوتابيناغ
منطقة لابوهانباتو الجنوبية

تهدف هذه الدراسة للحصول على بيانات عن: (١) التخطيط في تنفيذ انضباط الطلاب في المدرسة العالية العامة ٢ كوتابيناغ منطقة لابوهانباتو الجنوبية، (٢) التنظيم في الانضباط الطلاب في المدرسة العالية العامة ٢ كوتابيناغ منطقة لابوهانباتو الجنوبية، (٣) تنفيذ انضباط الطلاب في المدرسة العالية العامة ٢ كوتابيناغ منطقة لابوهانباتو الجنوبية، (٤) التقييم في تنفيذ انضباط الطلاب في المدرسة العالية العامة ٢ كوتابيناغ منطقة لابوهانباتو الجنوبية.

أجريت هذه الدراسة في المدرسة العالية العامة ٢ كوتابيناغ منطقة لابوهانباتو الجنوبية في الصف العاشر. وأما المنهج المستخدمة في هذه الدراسة هو المنهج النوعي بأسالي في المدرسة العالية العامة ٢ كوتابيناغ منطقة لابوهانباتو الجنوبية. تم الجمع البيانات عن طريق الملاحظات والمقابلات والوثائق لكشف الأسباب وعملية من وقوع الأحداث بموضوع الدراسة. بينما تحليل البيانات تخلص البيانات وعرضها والاستنتاج منها ثم التحقق. والاطلاع على صحة البيانات باستخدام تقنية التثليث.

معتمدا على النتائج الدراسة التي تم الحصول عليها كالاتي: (١) يتم التخطيط في تنفيذ انضباط الطلاب في المدرسة العالية العامة ٢ كوتابيناغ منطقة لابوهانباتو الجنوبية بشكل الأساسي هو اجتماع بين رئيس المدرسة وسائر المعلمين لتشكيل أو صياغة النظام، بعد إتمام الصياغة، أجمع

الرئيس أولياء الطلبة من أجل الإعلام بذلك النظام الساري في المدرسة والمشهود أيضا من اللجنة بالمدرسة. ٢) التنظيم في تنفيذ انضباط الطلاب في المدرسة العالية العامة ٢ كوتايينانج منطقة لابوهانباتو الجنوبية يناسب الهيكل التنظيمي للمدرسة، وهو كلهم ساهموا في التعامل لانضباط الطلاب، وأكثره دورا هو الحارس اليومي من المعلمين المسؤول لمعالجة مسألة الانضباط يوميا خارج الفصل، وأما داخل الفصل فمسؤوله ولي الفصل. ٣) التنفيذ في الانضباط الطلاب في المدرسة العالية العامة ٢ كوتايينانج منطقة لابوهانباتو الجنوبية الطلاب يكون عقابه تدريجيا على الذين خالفوا النظام تبعاً لمستوى الأخطاء التي يرتكبها الطلاب في المدرسة، وهناك لائحة عن أنواع الجرائم التي يرتكبها الطلاب والإجراءات المتخذة، فضلا عن أنواع العقاب سوف يحدده المعلم على الطلاب، ولكن تنفيذ العقوبة للطلاب حتى الآن لا تتلمس مباشرة بالجسد، لأن الهدف من العقوبة لإصلاح الأخلاق. ٤) التقييم في تنفيذ انضباط الطلاب في المدرسة العالية العامة ٢ كوتايينانج منطقة لابوهانباتو الجنوبية، أي في هذه الحالة عقد الرئيس الإجتماع آخر الفصل الدراسي مع المربين والعاملين في مجال التعليم لتحليل النظام الموجودة ودعا أولياء الطلبة واللجنة بالمدرسة لتقييم مدى جدارة كل النظام الساري وسيتم تنقيح مرة أخرى وفقا للاتفاق.



**APPLICATION OF DISCIPLINARY PUNISHMENT
TO STUDENTS IN PUBLIC HIGH SCHOOLS 2
KOTAPINANG SOUTH LABUHAN BATU
REGENCY**

ALIYAH HARAHAHAP

Name : Aliyah Harahap
Student Number : 92214033345
**The title : Application of Disciplinary Punishment to Students in
Public High Schools 2 Kotapinang South Labuhan Batu
Regency**

ABSTRACT

This research aims to find out: 1) The planning would be doing to applying the students discipline at Public High Schools 2 Kotapinang South Labuhan Batu Regency, 2) The Organizing in applying the students discipline at Public High Schools 2 Kotapinang South Labuhan Batu Regency, 3) The implementation of the students discipline at Public High Schools 2 Kotapinang South Labuhan Batu Regency, 4) The evaluation in applying the students discipline at Public High Schools 2 Kotapinang South Labuhan Batu Regency.

This research was done for class X at Public High Schools 2 Kotapinang South Labuhan Batu Regency. the method that researcher used in this research was qualitative descriptive method from observation of students interactive toward application of disciplinary punishment at Public High Schools 2 Kotapinang South Labuhan Batu Regency. The Data was collected with observations, interviews and documentation in order to reveal the cause and process of subject of the research. Data analyzing used data reduction, the presentation of data, conclusions and verifying. And the validating the data used the triangulation teknik.

Based on the research results known that: 1) The planning to applying the students discipline at Public High Schools 2 Kotapinang South Labuhan Batu Regency was by meeting whole Council and teachers with the principal to formulating school rules, after completing, the principal held the meeting with parents of students in order to socialize the rules and witnessed also by school Committee. 2) The organizing in applying the students discipline at Public High Schools 2 Kotapinang South Labuhan Batu Regency according to organizational structure of schools, all contributed in handling students discipline issues, but the role of daily teachers picket was more important to responsible to the issues of discipline when outside the classroom, but when in class the homeroom teachers

responsible the students behavior. 3) The application of the students discipline at Public High Schools 2 Kotapinang South Labuhan Batu Regency could we see the punishment to who brook the rules from students would done gradually, depend on the level of mistake, and there was a regulation about the types of offences committed by students and the actions taken, as far, the punishment not physically punishment, but the penalty of application of the students discipline was aimed to repairing the moral students. 4) The evaluation in applying the students discipline at Public High Schools 2 Kotapinang South Labuhan Batu Regency could we see in this case the principal always convenes every semester to analyze the rules and invited the parents of students and also school Committee to assess whether the rules will continued or be revised again according to agreement.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	viii
TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI ^{xv}	ii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
BAB I PENDAHULUAN1	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Perumusan Masalah	10
D. Batasan Istilah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Hukuman dalam Pendidikan.....	14
1. Pengertian Hukuman	14
2. Hukuman Dalam Aliran Behaviorisme	16
a. <i>Reinforment</i> Positif.....	17
b. <i>Reinforment</i> Negatif.....	17
c. Hukuman.....	17
3. Hukuman Sebagai Alat dalam Pendidikan	18
4. Dasar-Dasar Pertimbangan Pemberian Hukuman	21
5. Bentuk-Bentuk Pemberian Hukuman	27
6. Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Kedisiplinan Siswa	28
7. Hubungan Hukuman dengan Kedisiplinan	31
8. Disiplin Siswa.....	32

a.	Pengertian Disiplin	32
b.	Pentingnya Kedisiplinan	33
c.	Latar Belakang Pelanggaran Disiplin	34
d.	Mendidik Kedisiplinan.....	35
e.	Upaya Menanamkan Kedisiplinan Siswa	36
9.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Siswa	36
a.	Lingkungan	36
b.	Suasana Emosional Sekolah.....	37
c.	Sikap Terhadap Pelajaran	37
10.	Hal-hal yang Perlu Diketahui Sekolah dan Guru dalam Penerapan Disiplin Siswa.....	37
11.	Ganjaran (<i>Reward</i>)	38
a.	Pengertian Ganjaran	38
b.	Syarat-syarat Pertimbangan Pemberian Ganjaran (<i>Reward</i>)	39
c.	Bentuk Ganjaran (<i>Reward</i>)	40
12.	Penelitian yang Relevan	41
BAB III	METODE PENELITIAN	44
A.	Pendekatan Penelitian	44
B.	Subjek Penelitian.....	45
C.	Tempat dan Waktu Penelitian	45
D.	Metode Pengumpulan Data	45
1.	Metode Observasi.....	46
2.	Metode Wawancara	46
3.	Metode Dokumentasi	47
E.	Metode Analisis Data	47
F.	Prosedur Penelitian.....	48
G.	Tekhnik Penjamin Keabsahan Data	48

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	51
1. Sejarah Singkat SMA Negeri 2 Kotapinang	51
2. Sumber Daya SMA Negeri 2 Kotapinang	53
3. Sarana dan Fasilitas Pendidikan	57
4. Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Kotapinang.....	60
5. Visi dan Misi SMA Negeri 2 Kotapinang	64
6. Tata Tertib Peserta Didik SMA Negeri 2 Kotapinang TP. 2015/2016	68
B. Temuan Khusus	73
1. Bagaimana perencanaan yang dilakukan dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan	73
2. Bagaimana pengorganisasian dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan.....	76
3. Bagaimana pelaksanaan dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan	80
4. Bagaimana evaluasi penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan	86
C. Pembahasan Hasil Penelitian	89

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 96

A. Kesimpulan	96
B. Saran-saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA.....	100
---------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
------------------------	--

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Satu dari berbagai komponen penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah ketepatan menentukan metode. Sebab dengan metode yang tepat materi pendidikan dapat diterima dengan baik. Metode diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran menuju tujuan pendidikan. Karena itu dalam pendidikan perlu menggunakan beberapa metode sehingga tercipta suasana pembelajaran yang nyaman, mudah dipahami oleh anak didik, dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Di antara metode pendidikan tersebut adalah hukuman.¹

Metode hukuman adalah cara mendidik dengan memberi hukuman kepada anak didik karena telah melakukan pelanggaran terhadap aturan dan perintah yang telah ditetapkan. Pada dasarnya metode hukuman sangat bagus dan mempunyai positif terhadap keberhasilan pendidikan anak didik itu sendiri. Namun, dalam proses pendidikan selama ini, metode hukuman yang diterapkan oleh sebahagian pendidik di sekolah kurang memahami substansi dan prinsip-prinsipnya sehingga metode hukuman yang diterapkan kadang-kadang dapat membahayakan dan mencederai fisik anak didik.

Memaknai hukuman yang cenderung negatif tentu sangat menggelisahkan dunia pendidikan. Bukankah hukuman seharusnya sebagai salah satu metode atau alat untuk mendisiplinkan anak didik yang dapat dimaknai secara positif bukankah hukuman seharusnya menjadi metode pendidikan yang menjamin kreativitas dan kecerdasan anak sehingga berkembang menjadi lebih baik? Maka dari itulah, makna hukuman sudah seharusnya diperbaharui pada dunia pendidikan, karena hukuman bukanlah suatu bentuk siksaan, baik fisik maupun rohani yang sesuka hati kita berikan kepada anak didik. Sebaliknya hukuman adalah suatu usaha sadar yang kita lakukan untuk mengembalikan anak

¹ Soegarda Poerwokatja, *Ensiklopedia* 1

1 (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 56.

ke arah yang lebih baik serta mampu memberikan motivasi kepada mereka agar menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif.²

Berbicara tentang konteks hukuman, memperoleh jawaban pro dan kontra dari kalangan pemikir dan pendidik Muslim. Ada kalangan yang berpendapat bahwa hukuman diperlukan dalam pendidikan, sementara sebahagian yang lain menyatakan bahwa hukuman tidak perlu dalam pendidikan.

Kelompok yang pro berpendapat bahwa hukuman diperlukan sebagai instrumen untuk:

1. Memelihara perilaku peserta didik agar tetap berada pada kebaikan.
2. Merubah perilaku kurang atau tidak baik peserta didik ke arah perilaku yang baik atau terpuji.

Demikianpun, pemberian ganjaran harus lebih didahulukan dari pada pemberian hukuman. Artinya, hukuman tidak boleh dilaksanakan kecuali pemberian penghargaan telah terbukti gagal mengantarkan peserta didik kepada perilaku yang baik atau terpuji. Sebab *fitrah* peserta didik pada dasarnya adalah suci, bersih dan cenderung pada kebaikan. Karenanya, untuk memelihara *fitrah* tersebut, pemberian penghargaan harus lebih didahulukan dari pemberian hukuman. Dalam konteks ini, pemberian hukuman sekali-kali tidak boleh dimaksudkan untuk merusak *fitrah* semula peserta didik. Di samping itu, pemberian hukuman baru dibenarkan bila diawali dengan upaya pendidik menakut-nakuti peserta didik agar jangan sekali-kali berniat untuk berbuat atau berperilaku tidak baik, kemudian bagi peserta didik yang telah melakukan pelanggaran peraturan atau menampilkan perilaku yang tidak baik, hukuman harus ditujukan untuk menanamkan efek jera sehingga peserta didik tidak akan mengulangi kembali perbuatan buruk yang telah mereka lakukan.

Berbeda dengan pendapat tersebut, kelompok yang kontra mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses pemberian bantuan baik berupa bimbingan, pengajaran, pelatihan atau pembiasaan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki sehingga berkemampuan mengambil peran dalam kehidupan masa depannya. Dalam hal ini sebagai suatu proses pemberian bantuan, maka pendidikan adalah suatu upaya positif yang tidak

²Yanuar A, *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif* (Banguntapan Yogyakarta: DIVA Press 2012), h. 17.

memerlukan hukuman. Menurut mereka pemberian hukuman adalah suatu tindakan kekerasan yang bertentangan dengan makna esensial pemberian bantuan. Di samping itu, menghukum peserta didik, terutama dengan cara-cara yang keras, dapat merusak jiwa peserta didik dan akan melahirkan watak-watak pembangkang. Karena hukuman, peserta didik bisa saja menjadi benci terhadap pendidik dan materi pembelajaran, atau terhadap keduanya sekaligus.

Terlepas dari kontroversi di atas, hukuman diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Perlunya hukuman tersebut setidaknya dilatar belakangi oleh pertimbangan filosofis yang mengacu pada karakter dasar manusia (*the nature of man*), yaitu:

- a. Karakter dasar manusia peserta didik sebagai makhluk yang memiliki sifat khilaf dan lupa. Dalam konteks ini, hukuman diperlukan sebagai instrumen untuk mengingatkan atau menyadarkan diri peserta didik akan kekhilafan atau kealpaan yang telah dilakukannya dan agar ia kelak memiliki sikap lebih hati-hati dalam bertindak atau berperilaku.
- b. Karakter dasar manusia peserta didik sebagai makhluk yang selalu cenderung pada kebahagiaan, kenikmatan, dan kesenangan hidup serta tidak menyukai kesulitan, kepedihan, dan penderitaan. Dalam konteks ini hukuman diperlukan guna memelihara diri peserta didik dari perbuatan yang tidak baik, dan bagi yang terlanjur melakukan hukuman diperlukan untuk menyadarkan mereka agar kembali ke jalan yang benar untuk memperbaiki kesalahan atau kealpaan yang telah dilakukan.³

Beberapa pendapat para ulama mengenai penerapan hukuman:

- 1). Hukuman menurut pendapat Al-Ghazali

Al-Ghazali tidak sependapat dengan pemberian hukuman pada anak didik. Beliau menjelaskan bahwa pemberian hukuman harus melalui proses yaitu: jika ada seorang anak didik yang berperilaku menyimpang, maka seorang guru maupun orang tua memberikan hukuman melalui tiga tahapan, yaitu tahap *pertama*: apabila anak didik melakukan kesalahan, maka sebagai gurunya harus memberikan kesempatan pada anak didik untuk memperbaiki diri. Dalam

³Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2008), h. 91.

hal ini, anak didik diharapkan mampu menyadari kesalahan yang diperbuatnya sehingga menjadikannya untuk tidak mengulanginya lagi. Jika pada tahap *pertama*, anak didik belum bisa memperbaikinya, maka dilakukan tahap *kedua* yaitu dengan memberi teguran, kritikan atau celaan. Ketika menegur, mengkritik ataupun mencela anak didik tidak diperkenankan dilakukan di depan umum.

Hal tersebut dikhawatirkan dapat menimbulkan rasa malu. Teguran yang diberikan pada anak didik harus singkat dan bijaksana, apabila tahap kedua telah dilakukan, maka tahap *ketiga* yaitu pemberian hukuman. Hukuman yang dimaksudkan adalah hukuman fisik. Hukuman ini tidak boleh menimbulkan penderitaan bagi anak didik. Jika memungkinkan maka hukuman yang diberikan harus ringan.

Al-Ghazali mengibaratkan guru atau pendidik sebagai seorang dokter yang harus mengetahui jenis penyakit yang diderita oleh pasiennya. dan segera memberikan obat yang sesuai dengan penyakit oleh pasiennya. Begitu pula guru harus mampu memberi solusi yang terbaik apabila terjadi perilaku yang menyimpang. Guru harus mampu menyesuaikan kesalahan anak didik dengan hukuman yang akan diterimanya. Dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, al-Ghazali menjelaskan bahwa salah satu kewajiban seorang guru adalah berusaha mencegah anak didiknya dari perbuatan yang tidak baik dengan penuh kehati-hatian dan dengan cara sendirian. Tetapi tidak dengan cara kekerasan, karena dapat mengakibatkan anak didik menjadi lebih berani dan tidak patuh lagi kepada gurunya.

Al-Ghazali berpendapat bahwa *fitrah* manusia adalah baik, tetapi hal tersebut tidak menjamin bahwa manusia akan selalu berbuat kebaikan. Karena manusia terdiri dari kebaikan dan watak yang merupakan dua badan satu nyawa yang tidak bisa dipisahkan.⁴ Dalam Islam sendiri, jika manusia berbuat kesalahan maka mereka dianjurkan untuk segera bertaubat, seperti dalam firman Allah dalam surah *al-Mâidah/5: 39* yang berbunyi:

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٣٩

⁴Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Purwanto (Bandung: Marja', 2003), cet Pertama, h. 66.

Artinya: Maka barang siapa bertobat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.⁵

Dengan demikian dapat terlihat bahwa ketika seorang anak didik melakukan hal yang menyimpang, maka guru harus memberi kesempatan padanya untuk sadar diri dan mengakui kesalahannya. Karena hukuman tidak akan menjamin suatu perilaku akan menjadi lebih baik.

2). Hukuman menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun termasuk salah seorang tokoh pendidikan Islam yang memberikan saran agar penerapan hukuman atas anak dilakukan setelah diberi peringatan keras, sejauh mungkin agar para pendidik menghindarkan diri dari pemberian hukuman sehingga keadaan terpaksa, karena tak ada jalan lain. Jika perlu menghukum dengan pukulan ringan yang menimbulkan perasaan sakit, itu pun setelah diberikan peringatan keras terhadapnya. Karena menurut beliau kekerasan tersebut akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan anak yaitu kelemahan dan tak sanggup membela kehormatan diri dan keluarganya, karena anak tak mau mempunyai kemauan dan semangat yang berfungsi amat penting dalam memperoleh *fadhilah* dan akhlak baik.⁶ Dengan kekerasan, jiwa anak akan menyimpang dari tujuan dan ruang lingkup hakikat kemanusiaan. Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa prinsip *al-mulayanah* dalam pendidikan Islam mengharuskan pendidik tidak memperlakukan subjek didik secara kasar. Karena paksaan terhadap fisik dalam upaya pendidikan sangat membahayakan subjek didik. Lebih lanjut, Ibnu Khaldun mengemukakan:

Kekerasan terhadap anak akan mengakibatkan sempit hati, sifat yang melemahkan semangat bekerja dan menjadikan pemalas pada gilirannya menjadikan sikap berdusta serta menimbulkan kecenderungan untuk berbuat buruk karena takut dijangkau oleh tangan-tangan kejam. Akibat lainnya lebih lanjut anak cenderung menipu dan berbohong, maka hancurlah makna kemanusiaan yang ada dalam dirinya.⁷

⁵Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan* (Jakarta: Asy-Syifa' 1979), h. 156.

⁶Abdur Rahman Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, terj. Masturi Irham (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), h. 1007.

⁷*Ibid.*

Apabila dicermati secara baik terhadap pendapat Ibnu Khaldun di atas maka jelaslah bahwa pemberlakuan hukuman yang keras terhadap subjek didik akan mengakibatkan terjadinya efek negatif pada pertumbuhan dan perkembangan subjek didik, untuk itu upaya pencegahan dan perbaikan dengan bimbingan dan arahan serta pengawasan yang ketat dan terpadu merupakan satu sistem pendidikan modern yang perlu digalakkan. Kritikan pedas terhadap lembaga pendidikan Islam, dalam hal ini adalah karena kenyataannya sampai saat ini masih ada lembaga pendidikan Islam yang menerapkan hukuman yang tidak wajar terhadap subjek didik yang melanggar peraturan-peraturan dan tidak disiplin dalam belajar.

Adapun hukuman menurut Nur Uhbiyati yaitu suatu perbuatan, di mana kita secara sadar, dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerokhanian. Orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.⁸

Tujuan yang terkandung dalam kita memberikan hukuman kepada anak didik itu antara lain:

- a) Hukuman diberikan oleh karena adanya pelanggaran
- b) Hukuman diberikan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran. Hal ini kemudian dapatlah diperinci lagi yaitu:
 - (1) Hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan, atau untuk meniadakan kejahatan.
 - (2) Hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar.
 - (3) Hukuman diadakan untuk menakuti si pelanggar, agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar itu.
 - (4) Hukuman harus diadakan untuk segala pelanggaran.

Tiap-tiap hukuman itu tentu membebankan suatu nestapa bagi si terhukum. Jadi pada tempatnyalah kalau menilai sesuatu bentuk hukuman, kita mendasarkan diri pada bentuk dan corak dari nestapa/penderitaan itu, yang

⁸Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 150.

ditimbulkan oleh hukuman itu. Suatu hukuman itu pantas, bilamana nestapa yang ditimbulkan itu mempunyai nilai positif, atau mempunyai nilai pedagogis.

Dalam dunia pedagogis, hukuman itu merupakan hal yang wajar, bilamana derita yang ditimbulkan oleh hukuman itu memberi sumbangan bagi perkembangan moral anak didik. Perkembangan moral yang dimaksud adalah keinsyafan terhadap moralita dan kerelaan untuk berbuat sesuatu sesuai dengan moralita. Di samping hal di atas, hukuman diberikan untuk mendorong agar anak didik selalu bertindak sesuai dengan keinsyafannya akan moralita itu, atau terjadi keinsyafan yang diikuti dengan perbuatan yang menunjukkan keinsyafannya itu.

Hukuman dikatakan berhasil, bilamana dapat membangkitkan perasaan bertobat, penyesalan akan perbuatannya, di samping hal di atas, hukuman dapat pula menimbulkan hal-hal lain seperti:

- (a) Karena hukuman itu, anak merasa hubungan dengan orang dewasa terputus, tidak wajar, karena dengan hukuman itu anak merasa dirinya tidak dicintai oleh pendidiknya, maka merasa bahwa hubungan cinta itu terputus.
- (b) Dengan diterimanya hukuman itu, anak didik merasa bahwa harga dirinya atau martabat pribadinya terlanggar, anak merasa mendapat penilaian yang tidak wajar.⁹

Dua hal di atas harus diperhatikan oleh pendidik karena dari segi psikologis, hukuman di atas ini sangat berbeda dengan hukuman yang menimbulkan rasa penyesalan itu. Hukuman yang menyebabkan retaknya hubungan anak didik dengan pendidik harus dihindarkan, sedangkan hukuman yang diberikan harus dapat membangkitkan rasa kesusilaan.

Hukuman yang tidak dirasakan oleh anak didik sebagai pelanggaran pribadinya, dan tidak menimbulkan keretakan hubungan antara pendidik dan anak didik, akan diterima anak didik dengan senang hati, merasa tidak ada paksaan. Janganlah hukuman itu diberikan oleh pendidik dianggap sebagai pembalasan dendam. Maka merupakan konsekuensinya, kalau hukuman kemudian diikuti dengan pemberian ampun, bilamana si anak didik sudah mengakui kesalahannya, dan sudah bertaubat serta sudah pula menyesali apa yang diperbuatnya.

⁹*Ibid*, h. 152.

Dalam mendidik, tidak pernah menghukum dan terlalu banyak menghukum, keduanya merupakan tindakan yang tidak seharusnya. Tindakan yang pantas dan wajar adalah: kurangi menghukum, beri contoh yang baik serta anjuran untuk berbuat baik, dalam membentuk kemauan anak didik, maka tujuan pendidikan akan tercapai, karena bukan hanya hukuman saja yang merupakan alat pendidikan itu. Hukuman yang menimbulkan derita bagi anak didik, baru wajar, bila sama sekali tidak ada jalan lain, artinya bila menggunakan alat yang lebih halus dari hukuman, maka tujuan tidak tercapai.

Oleh karena itu, dalam memberikan suatu hukuman para guru hendaknya berpedoman pada dua prinsip, sebagaimana yang dikemukakan oleh Yanuar A, yaitu:

1. *Punitur Quia Peccatum Est* yang artinya dihukum karena bersalah, dan
2. *Punitur Ne Peccatum* yang artinya dihukum agar tidak berbuat kesalahan lagi.¹⁰

Tetapi pada intinya semua penerapan hukuman bertujuan untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan teratur. Dengan demikian akan nampak bahwa sekolah berusaha mendidik siswa untuk dapat menjalankan tugas dan kewajibannya, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sekitarnya.

Menegakkan kedisiplinan siswa merupakan upaya membentuk perilaku siswa secara baik melalui kepala sekolah, guru dan wali kelas. Adapun keadaan siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan, yang berdasarkan observasi sementara peneliti menemukan data bahwa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan, perilaku siswa yang sering melakukan pelanggaran disiplin dapat dilihat dari: a. Datang terlambat, b. Membolos sekolah, c. Mengganggu teman, d. Berpakaian tidak rapi, e. Berbohong, f. Melawan guru, g. Bel masuk berbunyi siswa masih ada di luar kelas, h. Seragam tidak beratribut, i. Merokok di lingkungan sekitar sekolah. Sedangkan yang melatar belakangi sikap siswa yang tidak disiplin adalah: 1) tidak mengerjakan pekerjaan rumah, 2) menyerahkan tugas tidak tepat pada waktunya,

¹⁰ Yanuar A, *Jenis-Jenis*, h. 20.

3) tidak melaksanakan tugas piket, 4) membuang sampah sembarangan, 5) saat ujian sering mencontek.¹¹

Di sekolah tersebut, siswa yang melanggar disiplin selalu diberi hukuman, tergantung dari kesalahan apa yang dilanggar oleh siswa, jika dilihat dari kesalahannya maka hukuman yang diberikan itu sesuai dengan tahapannya, maksudnya adalah pemberian hukuman dari yang ringan sampai kepada hukuman yang berat. Sehingga hukuman ini mampu memberikan efek jera terhadap siswa, untuk tidak melakukan kesalahan atau pelanggaran yang sama.

Dalam hal ini penulis merasa tertarik untuk mengkaji masalah ini, apakah dengan diterapkannya metode hukuman ini banyak membawa dampak positif atau sebaliknya, dan apakah dari pihak sekolah sudah memperhatikan syarat, langkah, latar belakang dan kondisi siswa. Dari uraian di atas maka dapatlah diajukan judul penelitian yang akan penulis teliti yaitu : **“Penerapan Hukuman Disiplin Siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Peraturan dan tata tertib yang berlaku di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan belum berjalan secara efektif.
2. Masih adanya siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan yang melanggar disiplin sehingga mendapat hukuman.
3. Masih kurangnya pemahaman para guru di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan tentang metode pemberian hukuman.

C. Perumusan Masalah

¹¹Johnson Manurung, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan, pada tanggal 04 Januari 2016 di ruang kerja.

Berdasarkan identifikasi beberapa masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan, yaitu sebagai berikut:

5. Bagaimana perencanaan yang dilakukan dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan?
6. Bagaimana pengorganisasian dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan?
7. Bagaimana pelaksanaan dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan?
8. Bagaimana evaluasi penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan?

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman, maka penulis memberikan batasan istilah yang terdapat dalam judul tesis ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan hukuman. Hukuman adalah tindakan atas pelanggaran. Dalam hal ini hukuman yang diberikan mulai dari yang paling ringan yaitu: 1) peringatan, 2) berdiri didepan kelas, 3) mengutip sampah, 4) menghormat bendera, 5) membuat perjanjian tidak akan melakukan kesalahan dan bentuk lisan maupun tulisan, 6) scorsing selama 3 hari, 7) SPO / Surat panggilan orang tua, 8) pengeluaran. Hal ini dilakukan agar bisa mendidik siswa ke arah yang jauh lebih baik.

2. Meningkatkan disiplin adalah usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa melalui penerapan hukuman. Disiplin dalam hal ini meliputi:

- a. Tidak terlambat datang ke sekolah
- b. Tidak keluyuran di luar saat jam sekolah
- c. Berpakaian rapi
- d. Kebiasaan mengantri
- e. Menghormati guru, teman dan menyayangi adik kelas
- f. Pulang dengan aman dan tertib.

E. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian ini bersifat umum dan khusus, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perencanaan yang dilakukan dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan.
2. Untuk mengetahui proses pengorganisasian dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan.
4. Untuk mengetahui evaluasi dalam penerapan hukuman disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis dapat menjadi karya ilmiah yang mampu memperkaya wawasan ilmu pengetahuan mengenai macam-macam hukuman pada pendidikan.
2. Ikut serta memberikan sumbangsih bagi lembaga tersebut dalam hal mendidik siswa menjadi yang lebih baik.
3. Dari segi praktik diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran bagi para pendidik tentang pentingnya pemberian hukuman dan metode yang harus dikembangkan dalam menghukum terkait memperbaiki tingkah laku siswa.
4. Dari segi kepustakaan, diharapkan dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang menambah koleksi pustaka bagi para pendidik khususnya, dan masyarakat pada umumnya.

G. Sistematika Pembahasan

Bagian sub judul ini berfungsi untuk mempermudah memahami isi tesis yang direncanakan, penulis memberikan keterangan sistematika pembahasan dengan garis besar yang berbentuk dalam bab-bab antara lain:

Bab I Pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, batasan masalah, pengertian istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Hukuman pada pendidikan tentang penerapan hukuman yang meliputi, pengertian hukuman dalam pendidikan, hukuman dalam aliran

behaviorisme, hukuman sebagai alat dalam pendidikan, dasar-dasar pertimbangan pemberian hukuman, bentuk-bentuk pemberian hukuman, pengaruh pemberian hukuman terhadap disiplin siswa, hubungan hukuman dengan kedisiplinan, disiplin siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa, hal yang perlu diketahui sekolah dan guru dalam penerapan hukuman disiplin siswa. Selanjutnya hasil penelitian terdahulu.

Bab III Metodologi penelitian yang meliputi; pendekatan penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data meliputi; observasi, wawancara, studi dokumen, metode analisa data, prosedur penelitian, teknik analisis data, teknik penjamin keabsahan data.

Bab IV Hasil penelitian yang terdiri dari; temuan-temuan umum lokasi penelitian antara lain meliputi; sejarah berdirinya, profil, visi dan misi, struktur organisasi, data pendidik, jumlah peserta didik, sarana dan prasarana, serta koordinasi kerja yang dilakukan SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan, dilanjutkan dengan temuan-temuan khusus penelitian yang terdiri dari: penerapan hukuman yang antara lain meliputi; tata tertib sekolah beserta tabel, mekanisme kerja pelaksanaan kedisiplinan, data pelanggaran, pemahaman siswa terhadap peraturan yang telah ditetapkan, tujuan penerapan hukuman, akibat dari penerapan hukuman, langkah-langkah pemberian hukuman, bagaimana perencanaan yang dilakukan dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan, bagaimana pengorganisasian dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan, bagaimana pelaksanaan dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan, bagaimana evaluasi penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan, serta pembahasan penelitian.

Bab V Penutup yang meliputi; Kesimpulan, Saran-saran, rekomendasi, daftar pustaka, lampiran-lampiran dan terakhir biodata penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hukuman Dalam Pendidikan

1. Pengertian Hukuman

Dalam Islam hukuman disebut dengan *'iqab*, Abdurrahman an-Nahlawi menyebutkan dengan *tarhib* yang berarti ancaman atau intimidasi melalui hukuman karena melakukan sesuatu yang dilarang.¹² Sementara Amir Daien Indra Kusuma, mendefinisikan bahwa hukuman sebagai tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, sehingga anak menjadi sadar dan berjanji tidak akan mengulangnya.¹³ Secara *etimologi*, hukuman berarti siksa, yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya. Dari sisi ini, hukuman pada dasarnya perlakuan-perlakuan tidak menyenangkan yang ditimpakan pada seseorang sebagai konsekuensi atau perbuatan tidak baik.¹⁴

Secara terminologi hukuman adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang menyebabkan penderitaan terhadap seseorang yang menerima hukuman, sebagai akibat dari kesalahan yang dibuatnya.¹⁵ Sementara menurut yang dikutip oleh Yanuar A, hukuman menurutnya adalah alat atau metode pendidikan yang digunakan seseorang untuk memotifasi anak agar memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan.¹⁶

Berkaitan dengan hal itu, secara tegas al-Qur'an menyatakan dalam surah *al-Anfâl* / 8 : 13

ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ شَاقُّوْا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ۙ ۱۳

Artinya: (Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan rasulnya; dan barang siapa

¹²Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 410.

¹³Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Usaha Nasional, 1995), cet VIII, h. 302.

¹⁴Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Cipta Pustaka, 2008), h. 95.

¹⁵*Ibid*, h. 98.

¹⁶Yanuar A, *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif*, cet. Pertama (Yogyakarta: 2012), h. 15.

menentang Allah dan rasulnya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaanya.¹⁷

Allah Swt juga mengancam orang-orang yang mengingkari ayat-ayatnya dalam surah *al Anfâl* / 8: 52 dengan kata:

كَذَّابٍ ءَالٍ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٥٢

Artinya : (Keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosadosa-dosanya. Sesungguhnya Allah maha kuat lagi amat keras siksaanNya.¹⁸

Kata-kata hukuman juga dilawankan Allah Swt dengan ampunan (*maghfirah*), seperti pada *Q.S al-Fushilat*/41: 43 berbunyi:

مَا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِنْ قَبْلِكَ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ ٤٣

Artinya: Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan dan hukuman yang pedih.¹⁹

Selain itu, kata hukuman juga dilawankan dengan takwa sebagaimana terdapat pada *Q.S al-Mâidah*/5: 2 yang berbunyi:

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Artinya : Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat pedih

siksaanNya.

Informasi dari beberapa ayat di atas cukup memberi gambaran bahwa hukuman merupakan suatu balasan yang tidak menyenangkan dikarenakan

¹⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: CV. Asy-Syifa'1971), h. 262.

¹⁸*Ibid*, h. 269.

¹⁹*Ibid*, h. 779.

seseorang telah melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai ketaqwaan dan ampunan Allah Swt.

2. Hukuman dalam Aliran Behaviorisme

Behaviorisme menurut John W. Santrock adalah perilaku yang harus dijelaskan melalui pengalaman yang diamati, bukan karena proses mental. Seperti murid mengganggu murid lain, guru tersenyum pada anak dan lain sebagainya.²⁰ Stimulus penghukum (*Punishing Stimulus*) adalah stimulus *aversif*, yang bila terjadi sesudah berlangsungnya sebuah respon operan, akan mengurangi kemungkinan terjadinya respon tersebut di masa mendatang. Menurut Thorndike yang dikutip oleh Sri Rumini, berpandangan bahwa hukuman hanya akan membuat lemah dan hadiah menghasilkan kekuatan yang baik.²¹

Dalam dunia psikologi *reinforcement* mempunyai arti khusus, yaitu konsekuensi yang memperkuat tingkah laku. Sesuatu yang memperkuat tingkah laku itu bisa menyenangkan. Misalnya bila seseorang anak bertambah giat belajarnya bila uang sakunya ditambah, maka penambahan uang saku ini disebut "*positive reinforcement*". Sebaliknya bila uang saku anak itu dikurangi dan pengurangan ini malahan membuat ia makin giat belajar, maka pengurangan uang saku ini disebut "*negative reinforcement*". *Reinforcement negative* itu seringkali dikacaukan dengan hukuman. Proses *reinforcement* (positif ataupun negatif) selalu berupa memperkuat tingkah laku. Sebaliknya hukuman mengandung pengurangan atau penekanan tingkah laku. Suatu perbuatan yang diikuti oleh hukuman, kecil kemungkinannya diulangi lagi pada situasi-situasi yang serupa di saat lain.²²

Jenis *reinforcement* ada tiga macam:

a. *Reinforcement* positif

Reinforcement positif yaitu apabila suatu stimulus tertentu (biasanya yang menyenangkan) ditujukan atau diberikan sesudah perbuatan dilakukan. Contohnya

²⁰John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo (Jakarta: Kencana, 2011) h. 266.

²¹Sri Rumini, *et al*, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UPP UNY, 2000), h. 69.

²²WS Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 221.

pujian diberikan kepada anak karena seorang anak mendapat nilai memuaskan pada mata pelajaran tertentu.

b. *Reinforcement* negatif

Reinforcement negatif yaitu apabila suatu stimulus (yang tidak menyenangkan) ditolak atau dihindari. Dengan perkataan lain, *reinforcement* negatif tersebut memperkuat tingkah laku dengan cara menghindari stimulus yang menyenangkan. Kalau suatu perbuatan tertentu menyebabkan seseorang menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan, yang bersangkutan cenderung mengulangi perbuatan yang sama, apabila suatu saat mengalami yang serupa. Kalau diteliti kembali contoh tentang penolakan sebaya jika tidak berpakaian rapi. Dengan penolakan tersebut sebagai stimulus tidak menyenangkan maka anak tadi biasanya berpakaian tidak rapi lalu berubah menjadi berpakaian rapi diterima oleh teman sebayanya.

c. Hukuman

Tentang ini hampir mirip fungsinya dengan hadiah negatif / *reinforcement*, hanya saja hadiah negatif mendahului responnya, sedangkan hukuman diberikan sesudah respon itu terjadi. Misalkan anak ketahuan mencontek pekerjaan temannya, ia dihukum dan tidak lulus pada ujian. Maksud hukuman ini agar lain kali anak tidak lagi melakukan kebiasaan mencontek. Adapun hukuman yang menimbulkan efek yang tidak baik, yaitu:

- 1) Berefek negatif pada segi emosi, misalnya rasa dendam.
- 2) Kadang-kadang menimbulkan sakit jasmani.
- 3) Menumbuhkan agresifitas, ini memungkinkan untuk berbuat yang jauh lebih jelek.
- 4) Bila suatu aktivitas diberi hukuman, maka tingkah laku tersebut selalu diberi hukuman agar tetap konsekuen.

Jika dipakai sebagai hadiah negatif maka sebagai stimulus yang tidak menyenangkan dikatakan sebagai berikut; “barang siapa yang mencontek pekerjaan temannya dalam ujian, maka tidak akan diluluskan ujuannya” stimulus ujian sebenarnya menghendaki respon anak-anak pada saat ujian tidak boleh mencontek pekerjaan lain. Pengaruh dari hadiah pada dasarnya adalah untuk:

- a) Memperkuat tingkah laku yang diinginkan.

- b) Menginfestasikan tingkah laku tertentu.
- c) Untuk mengalihkan dari satu macam tingkah laku kepada tingkah laku yang mau dibentuk. Misalnya dari siswa yang malas belajar menjadi siswa yang rajin belajar.²³

3. Hukuman Sebagai Alat dalam Pendidikan

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa itu, anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya. Sejak dahulu, hukuman dianggap sebagai alat pendidikan yang istimewa kedudukannya, sehingga hukuman itu diterapkan tidak hanya dalam sidang pengadilan saja, tetapi diterapkan pada semua bidang, termasuk di bidang pendidikan.

Di bidang pendidikan, hukuman berfungsi sebagai alat pendidikan dan oleh karenanya hukuman diadakan karena ada pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat, dan hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.

Dua hal itu adalah merupakan jawaban atas pertanyaan: mengapa hukuman itu dijatuhkan? pertanyaan itu tidak berlaku terhadap apa yang disebut “teori hukuman alam” yang membiarkan alam sendiri yang menghukumnya. Seperti terhadap anak yang suka memanjat pohon, karena dinasihati membandel maka dibiarkanlah anak itu memanjat pohon sampai alam nanti menghukumnya berupa jatuh dari pohon.

Adapun syarat-syarat hukuman yang pedagogis antara lain:

- a. Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Hukuman itu bersifat memperbaiki kelakuan dan moral anak-anak.
- c. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan.²⁴

Sebelum menerapkan hukuman ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik:

- 1) Macam-macam hukuman dibagi menjadi dua macam, yaitu:

²³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 101.

²⁴Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 154.

a) Hukuman Preventif

Yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman itu bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan.

b) Hukuman Refresif

Yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran oleh adanya dosa yang diperbuat. Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

2) Teori mengenai hukuman

a) Teori Menjerakan

Teori menjerakan ini diterapkan dengan tujuan agar si pelanggar sesudah menjalani hukuman merasa jera (kapok) tidak mau lagi dikenai hukuman semacam itu lagi maka lalu tidak mau melakukan kesalahan lagi.

b) Teori Menakut-nakuti

Teori ini diterapkan dengan tujuan agar si pelanggar merasa takut mengulangi pelanggaran. Bentuk menakut-nakuti biasanya dengan ancaman dan ada kalanya ancaman bersamaan dengan tindakan. Ancaman termasuk hukuman karena dengan ancaman itu si anak sudah merasa menderita. Sifat dari pada hukuman ini juga preventif dan represif (kuratif/kolektif).

c) Teori Pembalasan (balas dendam)

Teori ini biasanya diterapkan karena si anak pernah mengecewakan seperti si anak pernah mengejek atau menjatuhkan harga diri guru di sekolah atau pada pandangan masyarakat dan sebagainya. Teori balas dendam ini tidaklah bersifat pedagogis. Seperti mengecewakan di bidang percintaan di mana si anak menjadi penghalangnya sehingga putus dalam bercinta, mengecewakan di bidang usaha perdagangan karena si anak gagal dijadikan kurir dan sebagainya.

d) Teori Ganti Rugi

Teori ini diterapkan karena si pelanggar merugikan seperti dalam bermain-main, si anak memecahkan jendela, atau si anak merobekkan buku kawannya atau buku sekolah maka si anak dikenakan hukuman mengganti

barang yang dipecahkan atau buku yang dirobek dengan barang semacam itu atau membayar dengan uang.

d) Teori Perbaikan

Teori ini diterapkan agar si anak mau memperbaiki kesalahannya, dimulai dari panggilan, diberi pengertian, dinasihati sehingga timbul kesadaran untuk tidak mengulangi lagi perbuatan salah itu, baik pada saat ada si pendidik maupun di luar setahu pendidik. Sifat dari pada hukuman ini adalah korektif.²⁵

Apabila diperhatikan teori-teori tersebut maka teori hukuman yang paling baik di bidang pendidikan adalah teori perbaikan, dan teori yang tidak bisa diterima menurut pendidikan adalah teori balas dendam. Sedang teori yang diragukan mengandung nilai pendidikan adalah teori ganti rugi. Adapun teori menjerakan dan teori menakut-nakuti mengandung nilai pendidikan tetapi tidak sebaik teori perbaikan.

3. Akibat hukuman

- a) Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum.
- b) Menyebabkan anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran.
- c) Memperbaiki tingkah laku si pelanggar karena merasa bersalah atas kesalahan yangdiperbuat.
- d) Mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah, oleh karena kesalahannya dianggap telah dibayar dengan hukuman yang telah dideritanya.²⁶

4. Dasar-Dasar Pertimbangan Pemberian Hukuman

Dalam pendidikan Islam, hukuman pada dasarnya adalah instrumen untuk:

- a. Memelihara *fitrah* peserta didik agar tetap suci, bersih dan bersyahadah kepada Allah Swt.

²⁵*Ibid.* h. 156.

²⁶Suparno, *et al*, *Dimensi-Dimensi Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 90.

- b. Membina kepribadian peserta didik agar tetap istiqomah dalam berbuat kebajikan dan berakhlakul karimah dalam setiap perilaku atau tindakannya.
- c. Memperbaiki diri peserta didik dari berbagai sifat dan amal tidak terpuji yang telah dilakukannya.²⁷

Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa hukuman tidak diperlukan manakala masih ada instrumen lain yang dapat digunakan untuk memelihara *fitrah* peserta didik agar tetap beriman atau bersyahadah kepada Allah Swt. Hukuman baru diperlukan dan bisa dilaksanakan ketika diyakini bahwa hampir tidak ada lagi instrumen lain yang bisa digunakan untuk memelihara, membina atau menyadarkan peserta didik dari kesalahan yang dilakukannya. Dengan demikian manusia dalam hal ini peserta didik, diberi kemungkinan untuk mendidik diri dan orang lain menjadi sosok yang pribadi yang beruntung sesuai kehendak Allah melalui berbagai metode *ikhtiariah* nya. Di sini tercermin bahwa manusia dalam hal ini peserta didik, memiliki kemauan bebas (*free will*) untuk menentukan dirinya melalui upayanya sendiri. Ia tidak akan mendapatkan sesuatu kecuali menurut usahanya.²⁸ Sebagaimana dimaksudkan oleh firman Allah dalam surah *An-Najm/53* : 39 yang berbunyi:²⁹

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۝ ٣٩

Artinya: “Dan bahwasanya hasil usahanya itu akan diperlihatkan kepadanya.”

Dalam memberikan hukuman kepada peserta didik hendaknya seorang pendidik harus memperhatikan beberapa kaedah berikut ini:

- 1) Jangan sekali-kali menghukum sebelum pendidik berusaha sungguh-sungguh melatih, mendidik, dan membimbing anak didiknya dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang baik.
- 2) Hukuman tidak boleh dijalankan sebelum pendidik menginformasikan atau menjelaskan konsekuensi logis dari suatu perbuatan.
- 3) Anak tidak boleh dihukum sebelum pendidik memberikan peringatan pada mereka.

²⁷Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Cipta Pustaka, 2011), h. 160.

²⁸Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 142.

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 874.

- 4) Tidak dibenarkan menghukum anak sebelum pendidik berusaha secara sungguh-sungguh membiasakan mereka dengan perilaku yang terpuji.
- 5) Hukuman belum boleh digunakan sebelum pendidik memberikan kesempatan pada anak didiknya untuk memperbaiki diri dari kesalahan yang telah dilakukannya.
- 6) Sebelum memutuskan untuk menghukum, pendidik hendaknya berupaya menggunakan mediator untuk menasehati atau merubah perilaku peserta didik.
- 7) Setelah semua hal di atas dipenuhi, maka seorang pendidik baru dibolehkan menghukum peserta didik dan itupun dengan beberapa catatan:
 - a) Jangan menghukum ketika marah.
 - b) Jangan menghukum karena ingin membalas dendam atau sakit hati.
 - c) Hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahannya.
 - d) Hukumilah peserta didik secara adil, jangan pilih kasih atau berat sebelah.
 - e) Jangan memberi hukuman yang dapat merendahkan harga diri atau martabat peserta didik.
 - f) Jangan sampai melukai.
 - g) Pilihlah bentuk hukuman yang dapat mendorong peserta didik untuk segera menyadari dan memperbaiki kekeliruannya.
 - h) Mohonlah petunjuk Allah SWT.³⁰

Adapun tujuan diberikannya hukuman kepada anak didik bukan untuk pembalasan dendam, tetapi untuk memperbaiki anak-anak yang dihukum dan melindungi murid-murid lain dari kesalahan yang sama. Anak-anak yang dengan sengaja melanggar peraturan-peraturan dalam lingkungan sekolah maupun kelas dapat diberikan hukuman yang bersipat mendidik dan membuat efek jera sehingga tidak memberikan pengaruh yang sama terhadap siswa-siswa lainnya.

Hal ini sejalan dengan yang tertuang dalam al-Qur'an, terwujudlah pembalasan yang sempurna dan adil, supaya dia memberi balasan kepada orang-orang yang melakukan kejahatan. Pertimbangan dalam memberikan hukuman adalah cobaan kepada umat manusia dalam kapasitasnya sebagai peserta didik,

³⁰Al Rasyidin, *Falsafah*, h. 97.

apakah ia dapat melatih kesabarannya jika menemui kegagalan atau kendala dalam proses pembelajaran. Dapatkah ia bersipat ridha? atau mampukah ia mengendalikan diri dengan bersyukur jika cobaan yang datang adalah dalam bentuk prestasi yang menggembirakan.³¹

Salah satu kewajiban peserta didik menurut Al-Ghazali adalah membersihkan jiwa dari sifat-sifat negatif. Hukuman dengan cara yang berlebihan dan diikuti oleh tindakan kekerasan yang tidak pernah diikuti oleh siapapun, apalagi di lembaga pendidikan yang sepatutnya menyelesaikan masalah secara edukatif. Namun tidak bisa ditampik, di lembaga ini ternyata masih sering terjadi tindak kekerasan.³² Hukuman tidak mutlak diperlukan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah Nasih Ulwan bahwa untuk membuat anak jera, pendidik harus berlaku bijaksana dalam memilih dan memakai metode yang paling sesuai. Di antara mereka ada yang cukup dengan teladan dan nasehat saja, sehingga tidak perlu hukuman baginya. Tetapi, manusia itu tidak sama seluruhnya, di antara mereka ada pula yang perlu dikerasi atau dihukum yaitu mereka yang berbuat kesalahan.³³

Asumsi yang berkembang selama ini di masyarakat adalah setiap kesalahan harus memperoleh hukuman, Tuhan juga menghukum setiap orang yang bersalah. Dari satu jalur logika teori itu ada benarnya. Memang logis, setiap orang yang bersalah harus mendapat hukuman, setiap yang berbuat baik harus mendapat ganjaran. Sebenarnya hukuman tidak selalu harus berkonotasi negatif yang berakibat sengsara bagi terhukum tetapi dapat juga bersifat positif. Karena itu, mengapa orang tidak mengambil teori yang lebih positif? bukankah Allah selalu mengampuni orang yang bersalah apabila dia bertaubat kepadanya? Allah juga lebih mendahulukan kasihnya dan membelakangi murkanya. Dalam suatu Hadis, nabi Muhammad Saw mengajarkan bahwa Allah menyenangi kelembutan dalam semua persoalan.³⁴

³¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 56.

³²Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Purwanto (Bandung: Marja', 2003), cet Pertama, h. 68.

³³Abdullāh Nasīh Ūlwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 1993), h. 516.

³⁴Diriwayatkan oleh Bukhāri dalam al Janaiz, Maktabah Syamilah No. Hadis 1386.

Dengan demikian kita bisa menyepakati bahwa kesalahan yang dilakukan oleh anak didik terkadang pantas mendapat hukuman. Namun jenis hukuman itulah yang seharusnya disesuaikan dengan lingkungan sekolah sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran, bukan penghakiman. dalam teori belajar yang banyak dianut oleh para behavioris, hukuman adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan. Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan tidak memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan. Sebagai contoh, di sekolah-sekolah berkelahi adalah sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan dan jika tingkah laku ini dilakukan oleh seorang siswa maka salah satu cara untuk menghilangkan tingkah laku itu adalah dengan hukuman. Selain itu, mengerjakan tugas sekolah adalah sebuah tingkah laku yang diharapkan, dan jika seseorang siswa lalai dan tidak mengerjakan tugas sekolah maka agar siswa itu dapat menampilkan tingkah laku yang diharapkan maka hukuman adalah salah satu cara yang digunakan untuk mengatasinya.

Sedangkan menurut M. Arifin telah memberikan pengertian hukuman yaitu sebagai pemberi rasa nestapa pada diri anak akibat dari kesalahan perbuatan atau tingkah laku anak menjadi sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungannya. Menurutnya si pendidik harus tahu keadaan anak didik sebelumnya dan sebab anak itu mendapat hukuman sebagai akibat dari pelanggaran atau kesalahannya. Baik terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan anak didik atau norma yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Dalam menggunakan hukuman, hendaknya pendidik melakukannya dengan hati-hati, diselidiki kesalahannya kemudian mempertimbangkan akibatnya. Penggunaan hukuman dalam pendidikan Islam kelihatannya mudah, asal menimbulkan penderitaan pada anak, tapi sebenarnya tidak semudah itu tidak hanya sekedar menghukum, dalam hal ini hendaknya pendidik bertindak bijaksana dan tegas.³⁵

Metode hukuman digunakan sebagai perbedaan tabiat dan kadar kepatuhan manusia terhadap prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah Islam. Pengaruh

³⁵M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 45.

yang dihasilkannya tidaklah sama. Hukuman bersandar pada dorongan rasa takut dan karena itu sifatnya negatif. Penerapan hukuman ditujukan untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan sekaligus memelihara ketertiban dan disiplin peserta didik lainnya dari kemungkinan melakukan kesalahan yang sama. Karenanya dapat dikatakan bahwa hukuman adalah alternatif terakhir setelah metode nasehat dan peringatan tidak berhasil memperbaiki peserta didik. Karena tujuan utama pemberian hukuman ini adalah merubah dari perbuatan jelek menjadi perbuatan baik.

Dalam hal penerapan hukuman, haruslah didasari bahwa peserta didik memiliki kesiapan yang berbeda-beda dalam hal kecerdasan ataupun respon yang dihasilkan dari penerapan hukuman tersebut. Ada peserta didik bertemperamen tenang dan ada pula yang bertemperamen emosional, yang semuanya ini disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti genetika, lingkungan dan kematangan yang berbeda-beda. Berdasarkan perbedaan itu, maka berbeda pula jenis hukuman yang diterapkan. Ada yang cukup dengan sindiran, ada yang perlu dipandang dengan muka masam, ada yang harus di bentak, dan ada pula yang harus dipukul. Dalam hal ini prinsip logis yang harus ditetapkan dalam arti hukuman disesuaikan pula dengan jenis kesalahan.

Ibn Khaldun mengemukakan bagaimana diperlakukannya prinsip kehati-hatian dalam penerapan metode hukuman ini terutama bagi peserta didik yang termasuk kategori anak didik. Menurutnya, kesalahan dalam penerapan metode tersebut merupakan bentuk pengajaran yang merusak yang berimplikasi kepada hadirnya rasa rendah diri pada diri peserta didik, menumbuhkan kemalasan dan kebencian tanpa disadari serta menyebabkan anak didik tidak mengemukakan hal yang benar.

Berdasarkan hal itu, Ibnu Khaldun menggagas, pendidik tidak boleh memberikan hukuman fisik lebih dari tiga kali. Hanya saja tidak dijelaskan batasan tiga kali, apakah dalam satu tahun atau selama anak berada di bawah didikan guru tersebut.³⁶ Senada dengan Ibnu Khaldun, Al Ghazali pun menegaskan bahwa saran dan nasehat akan lebih baik dari peringatan keras, sikap

³⁶Abdur Rahman Ibnu Khaldun, *Al-Muqaddimah*, terj. Masturi Irham (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2011), h. 1009.

positif lebih efektif dari pada caci maki. Sebab saran dan kebaikan akan mendorong peserta didik memikirkan tingkah lakunya serta merenungkan nasehat pendidik, sebaliknya kritik yang kasar justru mempertipis rasa malu, mengundang perlawanan yang menyebabkan peserta didik menjadi keras hati.³⁷

Dengan demikian pendidik justru telah mendidik anak untuk berbohong. Misalnya anak yang terlambat datang setelah mengemukakan alasan yang sebenarnya tetap saja dimarahi gurunya. Hasilnya, jika pada kesempatan lain ia kembali terlambat, ia akan mencari alasan lain yang “lebih masuk akal” agar tidak dimarahi, meski hal yang disampaikannya bukan hal yang sebenarnya. Keadaan ini lama kelamaan akan mengendap dalam alam bawah sadar anak dan berkembang menjadi kebiasaan baru baginya. Metode pendidikan yang salah seperti itu dalam skala masif telah menghasilkan bangsa yang tidak bisa dipercaya di seluruh dunia.

5. Bentuk-Bentuk Pemberian Hukuman

Secara umum, hukuman diklasifikasikan kedalam dua bentuk, yaitu bentuk fisik dan non fisik. Dalam al-Qur'an, hukuman yang berbentuk fisik dapat berupa dipukul (*dharaba*), dicambuk (*Jild*) dipotong tangan (*qatḥ*), dibunuh (*qatl*), di denda (*diyat*), dan dipenjarakan atau diisolasi (*ta'jir*). Sedangkan hukuman non fisik bisa berupa dihinakan Allah SWT hidupnya di dunia, tidak ditegur Allah SWT di akhirat, diterpa kegelisahan bathin, dosa, dan lain-lain.

Dalam konteks pendidikan Islam, bentuk hukuman juga dapat di klasifikasikan kedalam dua macam: a. Hukuman fisik, yaitu perlakuan kurang atau tidak menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk fisik atau material sebagai konsekuensi logis dari perbuatan tidak baik (*'amal Al-syai'at*) atau prestasi buruk yang ditampilkan atau diraihinya. Implementasi hukuman yang berbentuk fisik bisa diberikan para pendidik dalam bentuk memukul, mewajibkan melakukan tugas-tugas fisik seperti membersihkan kamar mandi, berdiri di depan kelas, dan lain-lain. b. Hukuman non fisik, yaitu perlakuan kurang atau tidak menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk non fisik sebagai konsekuensi logis dari perbuatan tidak baik (*'amal Al-syai'at*) atau prestasi buruk

³⁷Al-Ghazali, *Ihya*, h. 68.

yang ditampilkan atau diraihnya. Misalnya dalam bentuk memarahinya, memberikan peringatan disertai ancaman, dan lain-lain.

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman, yaitu bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.

Karena itu, agar pendekatan ini tidak terjalankan dengan leluasa, maka setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman, yaitu:

- 1) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, dan kasih sayang.
- 2) Harus didasarkan pada alasan keharusan.
- 3) Harus menimbulkan kesan di hati anak.
- 4) Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
- 5) Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.³⁸

6. Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Siswa

Dampak dari pemberian hukuman di sekolah yang dilakukan oleh guru kepada siswa adalah untuk membentuk karakter siswa, agar memiliki sikap dan perilaku yang baik di sekolah, adapun hal-hal yang berpengaruh dengan kedisiplinan siswa di sekolah sebagai akibat dari pemberian hukuman adalah sebagai berikut: pertama, ketaatan dalam mematuhi aturan yang berlaku di sekolah. Kedisiplinan adalah dapat mewujudkan keberhasilan siswa dalam meraih prestasi, di mana kedisiplinan ini membentuk sikap dan perilaku yang taat dan patuh terhadap norma-norma yang ada, baik di lingkungan keluarga, di sekolah, maupun di masyarakat. Tentang bagaimana belajar berpikir atau bagaimana mempengaruhi perkembangan berpikir, dalam dunia pendidikan berpikir diharapkan dapat mengoptimalisasikan perkembangan anak didik, khususnya perkembangan intelegensi anak, dalam hal ini guru perlu menguasai pendidikan berpikir ini untuk diterapkan dalam setiap tahap dalam proses pengajaran.

Walaupun berlangsungnya tahap-tahap perkembangan itu melalui suatu urutan tertentu, tetapi jangka waktu untuk berlatih dari satu tahap

³⁸Al Rasyidin, *Falsafah*, h. 99.

ketahap yang lain tidak selalu sama pada setiap anak. Sejalan dengan pandangan tersebut dapat dijelaskan bahwa setiap anak memiliki tahap-tahap perkembangan yang berbeda dengan anak yang lainnya, di mana perkembangan mental mereka mempunyai khas untuk menyatakan kenyataan dan untuk menghayati dunia sekitarnya, sedangkan kedisiplinan yang dilakukan oleh sekolah terlalu keras atau lemah, jika tingkat kedisiplinan di sekolah terlalu keras maka akan berdampak yang positif bagi siswa untuk mentaati aturan tata tertib yang berlaku, dan sebaliknya pula apabila tingkat kedisiplinan sekolah terlalu lemah, maka dapat berdampak yang negatif yaitu siswa merasa terlalu bebas karena kurang mendapat perhatian dari pihak sekolah terutama guru.

Kedua, ketertiban siswa dalam belajar di sekolah. Ketertiban dalam belajar merupakan kedisiplinan yang disadari oleh siswa untuk menerima pelajaran dengan baik, karena ketertiban adalah salah satu bagian dari norma hukum yang berlaku, di mana tata tertib yang dibuat oleh sekolah adalah berbentuk peraturan-peraturan yang ada di sekolah, selain peraturan yang berasal dari lembaga resmi yang lainnya yang berwajib, seperti lembaga peradilan dan pemerintah merupakan keterikatan oleh suatu aturan hukum yang mengikat.

Menurut Depdiknas mengatakan bahwa: yang dimaksud dengan ketertiban adalah suatu keadaan yang mencerminkan adanya keteraturan serta keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam mentaati aturan-aturan yang ada sehingga tercipta keharmonisan dalam pergaulan antar warga sekolah termasuk di dalamnya adalah guru dan siswa, untuk menyadari hak dan kewajibannya masing-masing, karena setiap individu memiliki hak-hak tertentu, antara lain hak untuk hidup, hak untuk mengeluarkan pendapat, hak untuk memiliki tempat tinggal, dan hak untuk memiliki harta benda. Dalam hidup bermasyarakat, hak-hak pribadi tidak lagi bebas seluas-luasnya, tetapi perlu menyesuaikan diri dengan norma sosial atau norma hukum yang berlaku.³⁹

Peraturan sekolah merupakan aspek yang harus ada dalam upaya pengembangan suasana sekolah yang kondusif, peraturan-peraturan yang ada di sekolah antara lain peraturan tata tertib sekolah yang memuat hak, kewajiban,

³⁹Undang-Undang RI, No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab V Pasal 12 ayat 2, h. 10.

sanksi, penghargaan, baik untuk siswa, kepala sekolah, guru dan warga sekolah lainnya. Tata tertib ini harus dipatuhi dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab oleh semua warga sekolah tanpa kecuali. Jadi yang dimaksud dengan tertib adalah sikap dan perilaku yang jujur, taat asas, konsisten dan mempunyai sistematika tertentu yang merupakan cermin seseorang yang berdisiplin. Ini diwujudkan dalam perilaku yang jelas, tenang, dan semuanya dapat diikuti kecenderungannya, kemudian perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan diri sendiri.

Ketiga, ketaatan siswa dalam mematuhi aturan yang berlaku di sekolah. Taat dan patuh adalah suatu sikap menerima serta melaksanakan suatu yang dibebankan kepada seseorang dengan rasa ikhlas dan penuh tanggung jawab tanpa ada paksaan dari siapapun. Taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku berarti sikap menerima serta ikhlas melaksanakan peraturan yang berlaku dengan keteguhan hati tanpa paksaan dari siapapun.⁴⁰

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ketaatan adalah suatu sikap menyadari peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah, untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga keharmonisan antar warga sekolah akan tercermin, yaitu mentaati tata tertib yang berlaku tanpa paksaan dari siapapun, baik guru maupun siswa.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa: penyebab kegagalan dalam belajar adalah belajar tidak teratur, tidak disiplin, kurang bersemangat, tidak tahu bagaimana cara berkonsentrasi dalam belajar, mengabaikan masalah pengaturan waktu dalam belajar, istirahat yang tidak cukup, dan kurang tidur.⁴¹

Berdasarkan dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ketekunan dalam belajar adalah salah satu bentuk cara belajar yang teratur dan disiplin, karena ketekunan dalam belajar adalah merupakan usaha untuk mencapai keberhasilan, jangan sampai terjadi kegagalan sebagaimana yang diuraikan di atas.

⁴⁰Mulyasa E, *Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 256.

⁴¹Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 10.

Menurut Sardiman A.M mengatakan bahwa: motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa ada tiga hal penting dalam motivasi yang perlu dijelaskan antara lain adalah:

- a. Bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan pada diri seseorang, karena dalam perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia, yaitu penampakan kegiatan fisik.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa *feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena ada tujuan, jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan, tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.⁴²

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa motivasi dalam diri manusia memiliki tiga hal penting, oleh karena itu motivasi merupakan suatu dorongan untuk mewujudkan tujuan, di mana tujuan adalah menyangkut tentang kebutuhan, sedangkan kebutuhan merupakan sesuatu hal yang harus terpenuhi baik untuk masa sekarang maupun untuk yang akan datang, oleh karena itu setiap orang harus berusaha sehingga muncul keuletannya dalam menghadapi berbagai persoalan dalam dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat.

7. Hubungan Hukuman dengan Kedisiplinan

Mengutip teori *Operan Conditioning* yang dikemukakan oleh Skinner. Dalam teori tersebut ada dua prinsip umum, yaitu:

- a. Setiap respon yang diikuti stimulus yang memperkuat ganjaran (*reward*), akan cenderung diulangi.
- b. *Reinforcing Stimulus* atau stimulus yang bekerja memperkuat *reward*, akan meningkatkan kecepatan (*rate*) terjadinya respon operan. Dengan kata lain *reward* akan meningkatkan diulangnya suatu respon.

⁴²Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 64.

Dalam kesimpulannya Skinner mengungkapkan bahwa hukuman tidak efektif dalam waktu panjang. Karena itu Skinner tidak setuju dengan hukuman. dari pernyataan Skinner di atas, diketahui bahwa ganjaran dan hukuman merupakan salah satu faktor yang mendorong aktivitas, dalam hal ini adalah kedisiplinan siswa. Meskipun dalam jangka waktu pendek baik hukuman maupun hadiah mempunyai efek mengubah menaikkan tingkah laku yang dikehendaki. Tetapi dalam jangka waktu yang panjang, hadiah tetap berefek menaikkan, sedangkan hukuman justru tidak berfungsi lagi. Lebih lanjut Skinner mengungkapkan bahwa hukuman justru menimbulkan efek yang tidak baik, yaitu:

- 1) Berefek negatif pada emosi.
- 2) Kadang-kadang menimbulkan sakit jasmani.
- 3) Menimbulkan agresifitas. Ini memungkinkan berbuat yang lebih jeleknya.
- 4) Bila sesuatu aktivitas diberikan hukuman, maka tingkah laku tersebut selalu diberi hukuman, agar tetap konsekuen.⁴³

8. Disiplin Siswa

a. Pengertian Disiplin

Kata disiplin sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam lembaga-lembaga sekolah formal maupun non formal. Kata disiplin sering dikaitkan dengan tata tertib yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. Di sisi lain banyak orang menafsirkan bahwa disiplin berkenaan dengan usaha pembentukan watak dan kepribadian sehingga menciptakan kebiasaan hidup yang teratur. Poerwadarminta berpendapat bahwa disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud segala perbuatan selalu mentaati tata tertib.⁴⁴

Disiplin juga berarti sanggup melakukan apa yang telah disetujui, baik persetujuan tertulis, lisan maupun berupa peraturan-peraturan atau

⁴³BF. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, terj Maufur (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013), h. 87.

⁴⁴Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 112.

kebiasaan.⁴⁵ Sedangkan Soedjono mengemukakan bahwa disiplin itu biasanya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.⁴⁶ Oteng Sutisna juga memberikan pengertian terhadap disiplin yaitu:

- 1) Latihan yang mengembangkan pengendalian diri, karakter, atau keadaan serba teratur dan efisien.
- 2) Hasil latihan adalah pengendalian diri dan perilaku tertib.
- 3) Penerimaan atau kepatuhan terhadap kekuasaan dan control.
- 4) Perlakuan yang menghukum atau menyiksa.⁴⁷

Selanjutnya Hadari Nawawi mengatakan disiplin adalah usaha untuk melaksanakan semua pekerjaan.⁴⁸ Disiplin sejatinya adalah proses latihan agar si anak belajar memenangkan energi tuhani di dalam dirinya, misalnya cinta kebaikan, cinta berbuat baik kepada sesama, menghindari hal-hal yang merugikan dan membahayakan dirinya untuk jangka pendek dan jangka panjang, dan seterusnya.⁴⁹

Dari beberapa pengertian tentang disiplin tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin adalah suatu unsur moralitas seseorang yang menekankan pada peraturan dan tata tertib dalam prinsip-prinsip keteraturan, pemberian perintah larangan, pujian dan hukuman dengan otoritas atau paksaan untuk mencapai kondisi yang baik.

b. Pentingnya Kedisiplinan

Dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa, guru sebagai pendidik harus bertanggung jawab untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi teladan, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan dalam peserta didik, terutama disiplin diri. Untuk kepentingan tersebut guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membantu mengembangkan pola perilaku dalam dirinya.
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.

⁴⁵Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Gunung Agung, 2001), h. 47.

⁴⁶Soedjono, *Pengantar Psikologi Untuk Studi Ilmu Hukum dan Kemasyarakatan* (Bandung: Tarsito, 2003), h. 33.

⁴⁷Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1983), h. 97

⁴⁸Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1983), h. 104.

⁴⁹AN. Ubaedy, *Human Learning Specialist*, terj. Heri Sucipto (Jakarta: KinzaBooks, 2009), h. 109.

- 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sekolah sebagai alat untuk menegakkan disiplin.⁵⁰

Dengan disiplin, anak didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesiapan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sadar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara tugas-tugas sekolah. Hanya dengan menghormati aturan sekolah anak belajar menghormati aturan-aturan umum lainnya, belajar mengembangkan kebiasaan mengekang dan mengendalikan diri semata-mata karena ia harus mengekang dan mengendalikan diri. Jadi, inilah fungsi yang sebenarnya dari disiplin. Ia bukan sekedar prosedur sederhana yang dimaksudkan untuk membuat anak bekerja dengan merangsang kemauannya untuk mentaati instruksi, dan menghemat tenaga guru.

Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik anak perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang dan tidak boleh dilakukan. Disiplin perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah untuk dapat:

- a) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.
- b) Mengerti dengan segera menurut untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- c) Mengerti dan dapat membedakan tingkah laku yang baik dan tingkah laku yang buruk.
- d) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.

c. Latar Belakang Pelanggaran Disiplin

Di sekolah ditinjau dari konteks terjadinya perilaku siswa tersebut. Bisa disebabkan oleh faktor dari dalam dan luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa antara lain karena mereka tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar atau

⁵⁰E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 109.

mengerjakan tugas-tugas sekolah, sulit menangkap pelajaran, malas belajar, bosan dalam mengikuti pelajaran, sulit memahami pelajaran, kesulitan belajar sendiri di rumah, dan merasa kesulitan dalam mengatur waktu.

Faktor dari luar siswa antara lain faktor dari sekolah dan keluarga. Faktor dari sekolah antara lain takut dimarahi guru piket, wali kelas dan kepala sekolah karena terlambat datang ke sekolah, pintu pagar sekolah sudah ditutup sehingga ingin membolos, dan takut dimarahi oleh guru karena tidak menyelesaikan tugas dan malu pada teman sekelas. Faktor dari rumah atau keluarga antara lain di rumah tidak ada yang membantu bila mengalami kesulitan, kurang perhatian orang tua, suasana tidak menyenangkan, dan orang tua bercerai.⁵¹

d. Mendidik Kedisiplinan

Latihan untuk mendisiplinkan diri sebetulnya harus dilakukan secara terus menerus kepada anak didik. Upaya ini benar-benar merupakan suatu cara yang efektif agar anak mudah mengerti arti penting kedisiplinan dalam hidup. Anak diajari dengan konsekuensi logis dan konsekuensi alami dari perbuatannya. Berbagai umpan balik layak diberikan kepada si anak, baik secara lisan maupun tindakan.⁵² Menurut Singgih D. Gunarsa, prestasi anak di sekolah selain dipengaruhi oleh kemampuan kognitif juga dipengaruhi oleh kemampuan menyesuaikan diri dengan sekolah. Anak yang agresif, tidak disiplin, suka menyerang dan sukar diatur biasanya memiliki prestasi belajar yang kurang baik. Salah satu fenomena yang sekarang sedang berkembang kita hadapi adalah menipisnya disiplin moral di kalangan generasi muda. Ada beberapa hal yang mempengaruhi disiplin moral ini antara lain:

- 1) Berkurangnya tokoh panutan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menjadi teladan dalam sikap dan perilakunya, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun kehidupan sosialnya.
- 2) Dunia pendidikan kita lebih memperhatikan intelektualisasi nilai-nilai agama dan moral namun mengesampingkan internalisasi nilai.

⁵¹Heru Sutrisno, "Perilaku Pelanggaran Disiplin Siswa di Sekolah Ditinjau dari Kerangka Teori Sosiologi Fungsionalisme", *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, Vol IV, Nomor 2, Maret 2009, h. 61.

⁵²Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), h. 136.

- 3) Melemahnya sanksi terhadap pelanggaran, baik yang berupa sanksi moral, sanksi sosial maupun sanksi judicial.
- 4) Pengaruh jelek dari kebiasaan dan kebudayaan luar yang dengan leluasa masuk di negara kita tanpa ada penyaringan.⁵³

e. Upaya-Upaya Menanamkan Kedisiplinan Kepada Siswa

Ada beberapa langkah untuk menanamkan disiplin yang baik kepada siswa:

- 1) Perencanaan, ini meliputi membuat aturan dan prosedur dan menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar.
- 2) Mengajar siswa bagaimana mengikuti aturan.
- 3) Salah satu cara yang terbaik adalah mencegah masalah dari semua kejadian. Hal ini menuntut guru untuk dapat mempertahankan disiplin dan komunikasi yang baik.
- 4) Merespon secara tepat dan konstruktif ketika masalah timbul.⁵⁴

9. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Siswa

a. Lingkungan

Faktor lingkungan dapat berasal dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan teman sebaya. Faktor yang berasal dari keluarga misalnya; situasi rumah yang kurang mendukung, kekacauan dalam rumah tangga, kurangnya perhatian orang tua. Faktor yang berasal dari sekolah yaitu pendidikan dan bimbingan dari sekolah hal ini bagaimana guru melakukan pendekatan terhadap anak didiknya.⁵⁵ Faktor dari masyarakat dan teman sebaya adalah sikap dari lingkungan yang kurang mendukung munculnya kedisiplinan, intensitas pergaulan dengan teman sebaya yang membawa pengaruh negatif akan menjadikan anak kurang memiliki rasa tanggung jawab.

⁵³Muhammad Tolhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2003), h. 154.

⁵⁴Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 303.

⁵⁵Widodo Supriono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 22.

b. Suasana Emosional Sekolah

Suasana emosional sekolah dipengaruhi oleh sikap guru dan jenis disiplin yang digunakan para guru yang mempunyai hubungan yang baik dengan muridnya dan menggunakan disiplin yang demokratis mendorong munculnya sikap yang positif pada murid dibandingkan dengan mereka yang mempunyai “anak mas” yang mereka bosan dengan pekerjaan yang mengajar secara membosankan dan yang selalu bersifat otoriter atau permisif dalam pengendalian situasi dikelas.

c. Sikap Terhadap Pelajaran

Anak yang dibesarkan orang tua yang berpendapat bahwa masa anak-anak harus bahagia dan bebas, biasanya mengembangkan sikap negatif terhadap setiap kegiatan belajar. Selama sekolah masih bermain-main saja, dan mereka menyukainya. Tetapi dengan kenaikan kelas lebih banyak upaya yang dituntut untuk membuat pekerjaan rumah, ini menimbulkan rasa tidak suka akan pelajaran di sekolah.

10. Hal-hal yang Perlu Diketahui Sekolah dan Guru dalam Penerapan Disiplin Siswa

Dalam membentuk watak kepribadian peserta didik di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan, dan demi meningkatkan disiplinnya, dalam hal ini penulis mengambil metode menerapkan hukuman terhadap tindakan pelanggar disiplin, oleh sebab itu perlu diperhatikan informasi tentang diri itu sendiri, Tanpa mengetahui informasinya terlebih dahulu maka akan kesulitan dalam menerapkan bimbingan menuju ke arah perubahan perilaku yang positif.

Sejalan dengan itu menurut Dr Aminah Bee yang dikutip oleh Jamila K. A Muhammad menentukan peranan guru agar mengetahui karakter masing-masing peserta didiknya dan perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Guru harus peka bila anak-anak kurang memberi perhatian atau kurang baik dalam pelajaran.

- b. Guru harus sadar bahwa di antara murid-murid mempunyai masalah yang berbeda, untuk itu jangan buru-buru mengecapnya sebagai murid yang malas dan bodoh.
- c. Mengetahui tanda-tanda awal masalah pembelajaran pada anak.⁵⁶

11. Ganjaran (*Reward*)

a. Pengertian Ganjaran (*Reward*)

Menurut Durkheim, ganjaran secara eksklusif berupa ucapan penghargaan dan pujian secara terbuka, sehingga ungkapan rasa hormat dan kepercayaan bagi seseorang yang telah berbuat sesuatu yang baik secara istimewa sekali. Namun, Durkheim mengingatkan bahwa sangat kecil peran yang ada dalam ganjaran terhadap kesadaran moral, karena ganjaran adalah instrumen budaya intelektual bukan budaya moral. Di samping itu ketika anak sering mendapatkan ganjaran (khususnya dalam lingkungan sekolah) kemudian ia hidup dalam suatu lingkungan masyarakat yang tidak mengenal mengganjar perilaku yang terpuji secepat dan secermat masa sekolah. Maka akibat yang ditimbulkan ia harus berusaha membangun bagian hidup moralnya sendiri dan mengalami adanya ketidakpedulian yang tidak dipelajarinya di sekolah dulu.⁵⁷

Hal ini bukan berarti tidak ada nilai manfaat sekalipun yang dibawa oleh ganjaran, cuma seringkali si penerima menghitung-hitung dan menumpuk-numpuknya secara membabi buta, sehingga sekilas ganjaran identik dengan suap. Jika ganjaran lebih terkait dengan budaya intelektual yang lebih menekankan ilmu pengetahuan, berarti masih terkait dengan moral itu sendiri. Karena ilmu pengetahuan harus menyesuaikan diri dengan tatanan kemanusiaan, tidak menyalahinya.

Dengan kata lain ganjaran memiliki andil dalam pembentukan moral itu sendiri. Ganjaran yang benar akan kebajikan ditemukan dalam ketentraman batin, rasa penghargaan dan simpati yang dibawanya kepada si penerima dan dalam kesenangan yang ditimbulkannya. Akan tetapi, cukup

⁵⁶Jamila K. A Muhammad, *Special Education for Special Children: Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning disabilities*, terj. Edy Sembodo, cet Pertama (Jakarta: PT Mizan Publika, 2008), h. 51.

⁵⁷Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi pendidikan*, terj. Lukas Ginting (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 148.

banyak alasan untuk percaya bahwa *prestise* dalam kehidupan sekolah mungkin terlalu berkaitan secara eksklusif pada manfaat intelektual dan bagian yang lebih besar sesungguhnya harus disediakan bagi nilai moral. Oleh karena itu, tidak perlu untuk menambah tes dan kertas baru pada apa yang telah ada, atau menambah berbagai hadiah baru dalam daftar penghargaan. Cukuplah bagi pendidik untuk lebih banyak perhatian pada sifat-sifat yang telah ada sekarang ini, sesuatu yang sering dianggap sebagai suatu hal yang sekunder. Kasih sayang dan persahabatan yang ditunjukkan kepada siswa yang kerja keras, tetapi upaya-upayanya tidak membawa keberhasilan yang sama seperti teman-teman lainnya yang lebih beruntung, dengan sendirinya akan merupakan ganjaran yang terbaik dan akan memulihkan suatu keseimbangan.⁵⁸

Dengan demikian pada dasarnya ganjaran digunakan dalam arti luas dan fleksibel, tidak terbatas pada sesuatu pemberian yang bersifat materi semata, akan tetapi inti darinya menimbulkan efek rasa senang, kepuasan batin, dan simpatik atas apa yang telah diperbuat. Sehingga timbul sesuatu yang bersifat positif, dan pemberian ganjaran (*reward*) jauh dari nilai suap.

b. Syarat-syarat Pemberian Ganjaran
(*reward*)

Kalimat *reward* memberikan pengertian bahwa adanya *reward* (balasan yang baik, penghargaan, hadiah) dalam pendidikan Islam didasarkan pada al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah akan membalas kepada orang-orang yang berbuat baik. Maka kalimat ini perlu adanya penegasan dalam arti dengan apa Allah akan membalas maka setelah *ahsanu* disusul dengan kata yang maksudnya adalah Allah akan membalas orang-orang yang berbuat baik dengan kebaikan pula, yaitu surga. Maka balasan berupa surga itulah yang dimaksud dengan *reward* dari Allah.

Pemberian ganjaran atas perbuatan peserta didik perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

- 1) Berikan ganjaran atas perbuatan atau prestasi yang dicapai peserta didik, bukan atas dasar pribadinya.

⁵⁸*Ibid*, h. 149.

- 2) Berikan penghargaan yang sesuai atas proporsional dengan perilaku atau prestasi yang diraih peserta didik.
- 3) Sampaikan penghargaan untuk hal-hal yang positif, tetapi jangan terlalu sering.
- 4) Jangan memberikan penghargaan disertai dengan ungkapan membanding-bandingkan seseorang peserta didik dengan orang lain.
- 5) Pilihlah bentuk penghargaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁵⁹

Meskipun hampir semua pakar dan pendidik muslim sepakat penggunaan pemberian ganjaran dalam pendidikan, namun mereka memperingatkan agar para pendidik bersikap hati-hati dalam implementasinya. Sebab, bila tidak hati-hati pemberian ganjaran itu justru bisa kontra produktif atau tidak tepat sasaran sesuai tujuannya.

c. Bentuk Ganjaran (*Reward*)

Al- Qur'an menginformasikan bahwa Allah SWT memberikan ganjaran kepada hamba-Nya dalam dua bentuk:

- 1) Ganjaran berbentuk fisik, misalnya, makanan, minuman, buah-buahan, air hujan, dan sebagainya.
- 2) Ganjaran non fisik, misalnya, ketenangan atau ketentraman bathin, hidayah Allah, pahala di akhirat, surga dan lain sebagainya.

Dalam konteks pendidikan Islam, bentuk ganjaran juga dibedakan menjadi: a) dalam bentuk fisik yaitu perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk fisik atau material sebagai konsekuensi logis dan perbuatan baik (*'amal sholih*) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihnya. Misalnya, pemberian hadiah, cendramata, atau pemberian penghargaan baik berupa piala, buku atau kitab, beasiswa, dan lain sebagainya. b) dalam bentuk non fisik yaitu perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk non fisik sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik (*'amal al-shalih*) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihnya.

Biasanya kata-kata memberikan *reward* terucap pada saat orang tua ingin menghilangkan kebiasaan kemalasan atau untuk mendorong prestasi anak. Akan

⁵⁹Al Rasyidin, *Falsafah*, h. 96.

tetapi “hati-hati dalam memberikan *reward!*”. Pemberian *reward* ini selain akan berdampak positif juga akan bisa berdampak negatif. Memang apabila anak dijanjikan sebuah *reward* berupa materi, anak akan merasa termotivasi, tapi setelah *reward* tidak diberikan lagi, maka si anak akan kehilangan semangatnya. Pemberian *reward* dapat dilakukan dengan dua cara:

(1) Secara langsung (disegerakan)

Contoh: Ketika seseorang melakukan sesuatu hal yang positif dan sesuai dengan tujuan yang dimaksud. Maka penghargaan (*reward*) diberikan langsung kepadanya dengan segera. Contoh lain, siswa setelah melakukan presentasi maka guru dan teman yang lainnya memberikan tepuk tangan sebagai penghargaan bagi siswa yang telah melakukan presentasi.

(2) Secara tidak langsung (ditunda)

Contoh: Seperti pada contoh di atas, *reward* diberikan apabila si anak telah dapat mencapai tujuan. Sebelum mencapai tujuan yang diharapkan maka *reward* belum bisa diberikan.⁶⁰

Tujuan utama pemberian *reward* yaitu supaya anak merasa tertantang atau termotivasi untuk mendapatkan sesuatu hadiah. Banyak manfaat yang apabila *reward* tersebut diberikan secara efektif, di antaranya yaitu:

- (a) Memberikan kegembiraan kepada peserta didik sebelum memulai pembelajaran.
- (b) Memotivasi peserta didik untuk bergairah dan bersemangat.

B. Penelitian Yang Relevan

Pertama, penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini telah dilakukan oleh: Khairunnisa (2000) dengan judul Ganjaran Dan Hukuman Dalam Pendidikan Serta Hubungannya Dengan Ajaran Islam, studi kasus pada Rayon SMPN No. 12 Medan, Kecamatan Medan Timur. Penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian tersebut menyatakan bahwa bentuk ganjaran yang dilaksanakan di SMP tersebut berupa pemberian hadiah, pujian dan lain-lain. Sedangkan hukuman yang dilaksanakan adalah dengan memberikan

⁶⁰*Ibid*, h. 95.

hukuman badan dan memberikan tugas-tugas tertentu yang bersifat edukatif. Dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa peserta didik SMPN No. 12 memberikan tanggapan yang positif dan menerima secara wajar ganjaran dan hukuman yang diberikan kepada mereka, walaupun sebahagian dari mereka tidak menerima secara positif.

Kedua, Hubungan *Punishment* dan *Reward* Dengan Aktifitas Belajar Peserta Didik MTs Islamiyah Lubuk Pakam, Oleh: Nursiah Pada tahun (2001) dengan sample 50 orang. Hipotesis penelitian ini, *punishment* dan *reward* mempunyai hubungan yang signifikan dengan aktifitas belajar peserta didik MTs Al Islamiyah Lubuk Pakam, dan diterima secara positif, karena hasil uji hipotesa dengan chi kuadrat membuktikan bahwa chi kuadrat hitung lebih besar dari chi kuadrat tabel. Kekuatan hubungan variabel penelitian atau kekuatan hubungan yang diberikan *punishment* dan *reward* kepada aktifitas belajar peserta didik ternyata signifikan, hal itu dibuktikan dengan hasil uji signifikansi melalui tehnik korelasi kontingensi.

Ketiga, Pengaruh Pemberian Hadiah Dan Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Belajar Di MTs Al-Mushlihin Kota Binjai, oleh Jelita Ritonga pada tahun (2013) dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pemberian hadiah dan pemberian hukuman. Pemberian hadiah berpengaruh terhadap disiplin belajar peserta didik dengan hasil sebesar 79.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pemberian hukuman terhadap disiplin belajar peserta didik dengan hasil sebesar 76, kategori disiplin belajar peserta didik dapat dijelaskan dengan pemberian hukuman. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa pemberian hukuman berpengaruh positif dan signifikan, artinya makin kondusif pemberian hukuman di sebuah sekolah, makin tinggi pula disiplin belajar peserta didik.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pemberian hadiah dan hukuman secara bersama-sama berpengaruh terhadap disiplin belajar peserta didik, dengan hasil sebesar 74.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan pendidikan Islam dalam upaya menarik realitas ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi situasi di lingkungan SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan mengenai penerapan hukuman untuk meningkatkan disiplin siswa. Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif karena ingin melihat bagaimana interaktif antara penerapan hukuman untuk meningkatkan disiplin siswa di lingkungan SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

Penyajian format kualitatif deskriptif melalui pendekatan interaktif yang berlangsung di lingkungan SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan didasari pada pertimbangan memusatkan perhatian terhadap berbagai fenomena yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi yang terdapat di lingkungan SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan antara lain tatanan nilai dan norma sosial masyarakat sekitar sekolah, tata tertib sekolah, kebijakan kepala sekolah, serta implementasi kebijakan pimpinan SMA Negeri 2 Kotapinang terhadap pendidikan.

Jenis penelitian yang dilakukan pada kondisi ini adalah penelitian kualitatif (*Qualitatif Reseach*) yakni bersifat penemuan. Adapun pendekatan yang peneliti lakukan adalah pendekatan psikologi, jika dilihat dari sudut psikologi bahwa pembentukan anak didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, maka perlu diarahkan ke pembentukan perilaku yang lebih baik yaitu dengan pembinaan metode yang tepat.⁶¹

B. Subjek Penelitian

⁶¹Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 12.

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah
2. Wakil Kepala Sekolah
3. Guru Bimbingan Konseling (BK)
4. Wali kelas
5. Siswa kelas X.

Maksud subjek dalam hal ini adalah untuk mencari sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber. Tujuannya bukanlah untuk memusatkan pada adanya perbedaan-perbedaan nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada ke dalam ramuan konteks yang unik. Oleh karena itu penelitian ini mengambil subjek dengan teknik *purposive sampling* yang dilakukan dengan maksud atau tujuan tertentu. Kelima subjek di atas diambil sebagai subjek karena peneliti menganggap memiliki banyak informasi.⁶²

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan yang berlokasi di Jalan Besar Kotapinang Kelurahan Desa Mampang Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Adapun waktu penelitian dilakukan pada tanggal 04 Januari 2016 s/d 01 April 2016.

D. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁶³ Adapun cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

⁶²Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2011), h. 170.

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 401.

Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara pengamatan atau dengan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena yang diselidiki.⁶⁴ Metode ini digunakan secara langsung untuk mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki yaitu:

- a. Penyusunan peraturan tata tertib
- b. Struktural organisasi sekolah
- c. Penerapan hukuman siswa yang melanggar peraturan tata tertib
- d. Bentuk dan dampak hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib
- e. Sosialisasi perumusan tata tertib
- f. Pembimbingan siswa yang melanggar disiplin.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara (*Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara melakukan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan menggunakan pedoman wawancara.⁶⁵

Dengan metode ini, dilakukan wawancara secara langsung dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bimbingan konseling (BK), wali kelas X, dan siswa kelas X yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Bagaimana perencanaan yang dilakukan dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan?
- b. Bagaimana pengorganisasian dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan?
- c. Bagaimana pelaksanaan dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan?
- d. Bagaimana evaluasi penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan?

3. Metode Dokumentasi

⁶⁴Afrizal, *Metode*, h. 21.

⁶⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 108.

Metode dokumen adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data-data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.⁶⁶ Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai hal-hal yang berupa benda-benda tertulis seperti buku, peraturan-peraturan, catatan harian, dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Letak geografis SMA Negeri 2 Kotapinang
- b. Struktur organisasi SMA Negeri 2 Kotapinang
- c. Tata Tertib
- d. Sarana dan Prasarana
- e. Skema mekanisme penerapan hukuman di SMA Negeri 2 Kotapinang.
- f. Data-data pelanggaran siswa
- g. SPO (Surat Panggilan Orang tua)
- h. Jenis-jenis pelanggaran hukuman siswa
- i. Tindakan-tindakan sekolah terhadap siswa yang melanggar disiplin siswa.
- j. Surat Pernyataan Siswa
- k. Surat Peringatan/Teguran Siswa.

E. Metode Analisis Data

Dalam melakukan metode analisis data digunakan dengan pola berpikir induktif, yaitu metode berfikir yang berangkat dari peristiwa atau fakta-fakta khusus, kemudian dari fakta-fakta tersebut ditarik generalisasi yang memiliki sifat umum.⁶⁷ Generalisasi adalah mempertahankan nilai-nilai yang bebas konteks dan nilai-nilai tersebut terletak pada kemampuan mengatur usaha meramalkan dan mengontrol.⁶⁸

Teknik analisis data merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan

⁶⁶Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 188.

⁶⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), h. 42.

⁶⁸Sitorus, *Metodologi*, h. 152.

oleh data.⁶⁹ Adapun proses dan langkah-langkah yang ditempuh adalah mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikan fenomena, mengklasifikasikan dan kemudian melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul satu dengan yang lainnya yang saling berkaitan.

Setelah seluruh data penelitian diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan dan dari dokumentasi, kemudian data tersebut diklasifikasi sesuai dengan bidang dan kepentingan penelitian dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan dan dikategorisasi.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilakukan dengan empat tahap lanjutan yaitu:

1. Tahap pra lapangan
2. Tahap pekerjaan lapangan
3. Tahap analisis data dan
4. Tahap Pelaporan hasil penelitian.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam melakukan penelitian kualitatif, untuk menjamin keabsahan data sangat diperhatikan yaitu dengan cara menggunakan kriteria-kriteria berikut:

1. Kredibilitas (*credibility*) dan audibilitas (*audibility*) adalah kegiatan untuk memeriksa keabsahan data sampai seberapa jauh tingkat kepercayaannya. Di mana peneliti sebagai instrument utama mendeskripsikan hasil wawancara, melakukan pengamatan dengan tidak tegesa-gesa, sehingga pengumpulan data dan informasi akan memperoleh hasil yang sempurna dan mendokumentasikan dalam bentuk tulisan, melakukan diskusi dengan teman sejawat yang menurut peneliti memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan.
2. *Member check* adalah kegiatan informan memeriksa kembali catatan lapangan yang peneliti berikan, baik berupa hasil observasi maupun wawancara, agar data yang diberikan menjadi lebih sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Setelah diperiksa, diperbaiki, ditambah dan

⁶⁹L. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 103.

dikurangi. Setelah itu, hal yang dapat dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi, termasuk interpretasi peneliti, yang telah disusun dengan Format catatan lapangan, mendapat komentar dari informan untuk melengkapi informasi yang dianggap perlu.

3. *Triangulasi* menurut Sugiono *Triangulasi* adalah sebagai proses pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁷⁰ Kebenaran suatu informasi dengan menggali informasi tersebut dari berbagai pihak, dengan tujuan untuk memverifikasi informasi atau dengan bahasa sederhana menguji keabsahan hasil penelitian melalui metode, teori dan sumber data. Pengumpulan data yang dilakukan pada proses *triangulasi* adalah dengan membandingkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan data yang diperoleh melalui teknik observasi atau informasi melalui studi dokumentasi.
4. *Transferabilitas* yaitu berhubungan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat dialihkan pada situasi lain, atau suatu temuan penelitian berpeluang untuk dialihkan pada konteks lain, manakala ada kesamaan karakteristik antara situasi penelitian dengan situasi penerapan. Implikasinya, peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif tentang situasi penelitian yang dilakukan secara utuh, menyeluruh, lengkap, dan rinci.
5. *Dependabilitas* dan *konfirmasiabilitas* dalam penelitian kualitatif berhubungan dengan konsistensi dengan kenetralan. Konsistensi tersebut dilihat dari arti yang lebih luas dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mungkin mengalami perubahan, karena manusia sebagai instrumen dapat menurut perhatian dan ketajaman pengamatannya serta dapat membuat kesilafan dan kesalahan. Objektivitas juga mengandung aspek kualitatif, karena kebenaran suatu data dapat juga dibenarkan oleh orang lain. Jadi *dependabilitas* dan *konfirmasiabilitas* adalah berhubungan dengan konsistensi dari data yang kebenarannya bergantung pada konfirmasi orang lain. Untuk memenuhi kriteria *dependabilitas* dan *konfirmasiabilitas* dapat melalui *audit trail*. *Audit trail* adalah proses untuk memeriksa ketergantungan dan kepastian data yang dilakukan dengan menyediakan bahan: a. Data mentah yang meliputi

⁷⁰Sugiono, *Metode*, h. 345.

material rekaman, catatan lapangan yang telah di *member check* informan, dokumen dan foto; b. Reduksi data yang meliputi ringkasan dalam bentuk rangkuman dan konsep; c. Catatan proses yang digunakan melalui metodologi, desain dan strategi agar penelitian dapat dipercaya.⁷¹

⁷¹Moleong, *Metodologi*, h. 175.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat SMA Negeri 2 Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan

SMA Negeri 2 Kotapinang ini menempati areal seluas 4.2084 m². Sekolah ini terletak di daerah yang strategis sehingga tidak mengganggu jalannya proses belajar mengajar, karena lokasi SMA Negeri 2 Kotapinang ini menjorok ke dalam dari batas jalan besar mampang Kecamatan Kotapinang. Beberapa tahun setelah selesainya bangunan maka kepengurusan SMA Negeri 2 menggunakan bangunan tersebut untuk menjadi sekolah SMA Negeri 2 di Kotapinang. Akan tetapi banyaknya siswa tidak sesuai dengan luasnya bangunan. Sehingga berdirilah sekolah SMA Negeri 2 di Kotapinang pada tahun 2001.

Setelah selesainya bangunan itu, maka ditugaskanlah bapak Mahran Simamora S.Pd sebagai Kepala Sekolah. Dalam mengembangkan sekolah ini bapak Mahran Simamora menerima siapa saja guru honorer yang melamar karena pada saat itu tenaga pendidik pegawai negeri sipil yang ada baru 4 orang. Fasilitas sekolah pada awal mula berdirinya sekolah tersebut sedikitnya disumbangkan oleh bapak H. Mulkan, dan selanjutnya fasilitasnya berasal dari dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yang termasuk kursi, meja, papan tulis dan lain-lain.

Dalam tahun pertama siswa di SMA Negeri 2 berjumlah 387 orang, pada tahun kedua berjumlah 391 orang, pada tahun ketiga berjumlah 402, pada tahun keempat 497 orang, dan pada tahun kelima berjumlah 523 orang.⁷²

Tabel 1
Profil SMA Negeri 2 Kotapinang

⁷²Mahran Simamora, Kepala Sekolah, wawancara di ruang kerja Kepala Sekolah, tanggal 08 Maret 2016.

1. Negeri 2, wawancara di ruang kerja Kepala Sekolah, tanggal 08 Maret 2016.

Nama Sekolah	SMA Negeri 2 Kotapinang
Alamat sekolah Kecamatan	Desa Mampang Kotapinang
NSS	301072601006
NPSN	10261318
Tahun Berdiri	2011
Kode Pos	-
No. Telepon	085297792664
Jenjang Akreditasi	B
Situs	-
Jenjang	SMA
Email	smanegeri2kotapinang@yahoo. com
Lintang	1.929796
Bujur	100.09025599999995
Ketinggian	41
Waktu Belajar	Pagi

Sumber Data: Dokumen profil sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang

SMA Negeri 2 Kotapinang dalam lima tahun ini sudah mendapatkan akreditasi “B”. SMA Negeri 2 ini juga sudah menamatkan dua alumni pada tahun ajaran 2014/2015 dan pada tahun 2015/2016 dengan total kelulusan 100 %.⁷³

2. Sumber Daya SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan

Sekolah harus mempunyai fleksibilitas dalam mengatur semua sumber daya sesuai dengan kebutuhan setempat. Selain Pembiayaan operasional/administrasi, pengelolaan keuangan harus ditujukan untuk memperkuat sekolah dalam menentukan dan mengalokasikan dana sesuai dengan skala prioritas yang telah ditetapkan untuk proses peningkatan mutu, pemisahan antara biaya yang bersifat akademis dari proses pengadaannya dan pengurangan kebutuhan birokrasi pusat. Menyadari akan penting sumber daya manusia dalam pengembangan pendidikan, maka para pengurus SMA Negeri 2 Kotapinang selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas serta profesionalitas para tenaga pendidiknya. Untuk mengefektifkan manajemen sekolah, sudah barang tentu dibutuhkan sosok manager yang handal, sehingga penyelenggaraan sekolah berjalan sesuai dengan prinsip keefektifan manajemen yang diharapkan. Kepala Sekolah sebagai maneger memiliki peran dan fungsi yang sangat potensial untuk menggerakkan, menata dan mengelola sekolah bersama staf yang lainnya dengan asas saling bahu membahu untuk menjalankan fungsi manajemen sehingga tingkat kualitas sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan para tenaga pendidiknya terus dapat ditingkatkan.

Salah satu kewenangan dari seorang pemimpin adalah membuat keputusan. Tentunya keputusan yang dapat meningkatkan peran sekolah di masa

⁷³*Ibid.*

depan. Dalam Mengefektifkan manajemen di atas, peran dan kinerja para personil sekolah, terutama Kepala Sekolah menjadi hal yang sangat menentukan.⁷⁴

a. Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SMA Negeri 2 Kotapinang

Tenaga Pendidik adalah salah satu faktor dalam proses belajar mengajar yaitu ikut berperan dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan pendidikan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam bidang pendidikan. Peningkatan mutu guru di arahkan agar ia mampu mendidik muridnya dengan sebaik-baiknya. Untuk itu perlu ditingkatkan kemampuannya dalam penguasaan materi pelajaran sesuai yang diampunya, penguasaan metodologi pengajaran, dan peningkatan keberagamannya sehingga ia pantas menjadi teladan bagi muridnya. Sedangkan pegawai adalah salah satu unsur penting dalam kelancaran jalannya pembangunan dan pengelolaan lembaga sekolah.⁷⁵ Jumlah keseluruhan guru dan pegawai di SMA Negeri 2 Kotapinang adalah 21 orang.

Tabel 2
Jenjang Pendidikan Guru di SMA Negeri 2 Kotapinang

Jenjang Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
S.2	4	-	4
S.1	4	12	16
D.3		1	1
D.2	-	-	-

⁷⁴Syafrialdi Azwar, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang, wawancara di ruang kerja Wakil Kepala Sekolah, tanggal 21 Maret 2016.

⁷⁵Simamora, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang.

D.1	-	-	-
SMA	-	-	-
Total	8	13	21

Sumber Data: Data Statistik SMA Negeri 2 kotapinang TA. 2015/2016

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui bahwa hampir 100 % keseluruhan tenaga pendidik di SMA Negeri 2 Kotapinang telah menyelesaikan pendidikan Strata satu, hal ini menunjukkan bahwa kualitas dan profesionalitas para guru menjadi fokus bagi peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 tersebut, bahkan saat ini para guru ada yang sedang melanjutkan kembali pendidikannya Strata 2 dengan alasan mereka ingin lebih meningkatkan pengetahuan dan keahliannya dalam mendidik siswa. Sedangkan tenaga pendidik yang masih lulusan D.3 untuk saat ini diberi motivasi untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.⁷⁶

Jumlah seluruh personel sekolah ada sebanyak 21 orang, terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah, 17 orang tenaga pendidik, 2 orang pegawai Tata Usaha dan 1 orang penjaga sekolah/petugas kebersihan.

Tabel 3

**Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 2 Kotapinang
TA. 2015/2016**

o	Pengelola	P		No		Jumlah
		NS		n PNS		
		K	R	K	R	
Pendidik						

⁷⁶Johnson Manurung, Guru Bimbingan Konseling (BK) SMA Negeri 2 Kotapinang, wawancara di ruang Kerja Bimbingan Konseling, tanggal 21 Maret 2016.

	Guru PNS					7
	Guru Honor Daerah					3
	Guru Honor					8
Tenaga Kependidikan						-
	Kepala Urusan Tata Usaha					-
	Bendahara					-
	Staf Tata Usaha					2
	Penjaga Sekolah/Petugas Kebersihan					1

Sumber: Papan daftar pegawai SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan TA:2015/2016.

Berdasarkan data tenaga pendidik dan kependidikan di SMA Negeri 2 Kotapinang yang ada di atas, delapan di antaranya yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), sisanya merupakan Guru Honor Daerah dan Guru Honor Tidak Tetap (Honoror). Sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang memiliki tenaga kependidikan dari berbagai macam disiplin ilmu.

Ketentuan dari sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas, selain memiliki seperangkat sarana prasarana pembelajaran yang dapat menunjang proses belajar mengajar, lembaga pendidikan itu harus memiliki tenaga pendidik yang profesional dan memiliki tingkat kualitas sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan yang baik sehingga dapat ditiru oleh peserta didik. Untuk itu demi menghasilkan produk berupa sumber daya manusia yang kompetitif dan berkualitas diperlukan tenaga pendidik sebagai produsen yang mampu bekerja secara profesional dalam mengarahkan serta mendidik para peserta didik mereka.

b. Keadaan Siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan

Jumlah peserta didik pada tahun ajaran 2015/2016 seluruhnya berjumlah 523 orang. Persebaran jumlah peserta didik antar kelas hampir merata. Peserta didik di masing-masing kelas terbagi ke dalam 14 rombongan belajar.⁷⁷

Tabel 4
Jumlah peserta didik TA. 2015/2016

o	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Jumlah Kelas	
	umlah Siswa	umlah Rombel	umlah Siswa	umlah Rombel	umlah Siswa	umlah Rombel	umlah Siswa	umlah Rombel
	86	5	84	5	53	4	23	4

Sumber Data: Data Statistik SMA Negeri 2 Kotapinang TA. 2015/2016

Berdasarkan data tabel di atas, terlihat bahwa pada masing-masing kelas terbagi menjadi lima dan empat rombongan belajar. Hal ini dilakukan guna mempermudah guru dalam menyampaikan pelajaran kepada seluruh siswa. Suatu lembaga pendidikan formal yang berkualitas tinggi, inilah yang diharapkan oleh masyarakat di Kotapinang. Minat masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka ke lembaga pendidikan yang berkualitas ini memiliki alasan yang tepat yaitu keinginan mendapatkan pelayanan pendidikan yang terbaik, karena di daerah Kotapinang ini masih jarang dijumpai lembaga pendidikan yang memiliki kualitas yang baik, karena di daerah Kotapinang ini masih bisa dikatakan kota kecil. SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan ini telah mendapatkan akreditasi “B” dari Departement Pendidikan Nasional pada tahun 2011, sekarang

⁷⁷ Profil Dokumen Sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang.

SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan ini begitu sangat mendapatkan perhatian yang begitu besar dari masyarakat, khususnya masyarakat kelas atas, hal ini dapat dibuktikan dari antusias masyarakat yang mendaftarkan anaknya ke sekolah tersebut.

3. Sarana dan Fasilitas Pendidikan

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan, tentunya tidak lepas dari beberapa faktor pendukung yang berupa sarana dan prasarana. Maka untuk mengupayakan penerapan target, baik sarana dan prasarana fisik, lingkungan sekolah maupun personel yang terkait, harus diberdayagunakan dengan efektif dan efisien terutama oleh seorang kepala sekolah sebagai pemimpin dan penanggungjawab di dalam sebuah lembaganya.

Sarana Pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi serta alat-alat media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang tidak secara langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran mata pelajaran umum, halaman sekolah, sebagai sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan, khususnya meningkatkan mutu pendidikan perlu ditunjang oleh beberapa hal kebijakan yang perlu mendapat prioritas dan salah satunya adalah kelengkapan sarana atau prasarana. Untuk mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar di sekolah, penataan sarana dan prasarana pendidikan memegang peranan penting. Sarana belajar yang kondusif, lingkungan bersih dan sehat dan didukung penataan yang indah sangat membantu dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran. Sebelum diadakan penataan dan pengaturan kebutuhan, diperlukan perencanaan, pengadaan dan penyimpanan serta penempatan barang, dan ada beberapah hal yang harus diperhatikan pada penempatan di antaranya adalah mudah dijangkau atau ada kendaraan umum, jauh dari keramaian, jauh dari tempat berbahaya, lingkungan

yang aman dan kondusif. Penataan sarana dan prasarana pendidikan meliputi penataan barang yang bergerak, barang tidak bergerak, barang bergerak habis pakai, dan barang bergerak tidak habis pakai.

Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang amat penting di sekolah, karena keberadaannya akan sangat mendukung terhadap suksesnya proses pembelajaran di sekolah. Sudah menjadi ketentuan dari suatu lembaga pendidikan yang berkualitas adalah memiliki seperangkat sarana prasarana pembelajaran yang dapat menunjang proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan tersebut.

Kelengkapan sarana prasarana pembelajaran yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan merupakan wujud baiknya proses manajemen keuangan yang berlaku di lembaga pendidikan tersebut seperti halnya lembaga pendidikan di SMA Negeri 2 Kotapinang. Menyadari akan hal pentingnya sarana dan prasarana yang memenuhi standart pendidikan, maka kepala sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang mengupayakan untuk terus mengembangkan sarana yang ada serta merealisasikan rencana-rencana yang telah disusun sebelumnya.⁷⁸

Fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMA Negeri 2 Kotapinang saat ini merupakan wujud dari visi, misi serta tujuan pendidikan sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang untuk menciptakan proses belajar mengajar yang syarat dengan kompetensi yang tinggi sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas, melalui penerapan teknologi pendidikan serta sebagai sumber penghasil guru yang berkualitas tinggi dalam penguasaan ilmu pengetahuan di bidangnya dan kemampuan dalam penggunaan teknologi sebagai sarana dan prasarana pembelajaran.

Berdasarkan observasi dokumen pada tanggal 23 Maret 2016, sarana dan fasilitas di SMA Negeri 2 Kotapinang terdiri dari:

Tabel 5
Sarana dan fasilitas SMA Negeri 2 Kotapinang kabupaten Labuhan
Batu Selatan

			Keadaan
--	--	--	---------

⁷⁸Simamora, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang.

Jenis Ruang	Jumlah	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
Ruang Teori Belajar	14	√	-	-
Ruang Kepala Sekolah	1	√	-	-
Ruang Guru	1	√	-	-
Ruang Tata Usaha	1	√	-	-
Ruang BK	1	√	-	-
Ruang Komite	1	√	-	-
Ruang Serba Guna	1	√	-	-
Perpustakaan	1	√	-	-
Mushollah	1	√	-	-
Koperasi	1	√	-	-
UKS	1	√	-	-
Pramuka	1	√	-	-
Osis	1	√	-	-
Kamar Mandi	5	√	-	-
Halaman/Lap. OlahRaga	1	√	-	-

Sumber Data: Buku profil sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang

Data di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 2 Kotapinang ini sudah cukup memadai, hal ini menggambarkan bahwa sarana dan fasilitas di SMA Negeri 2 sudah mendukung bagi pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan. Di SMA Negeri 2 Kotapinang juga sangat memperhatikan kebersihan dan keindahan tempat pembelajaran dan lingkungan sekolah, hal ini terlihat bahwa adanya petugas kebersihan yang dipekerjakan oleh lembaga sekolah tersebut, sebagai penanggung

jawab akan kebersihan dan keindahan tempat pembelajaran dan lingkungan sekolah yang tertata rapi yang merupakan syarat terlaksananya proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, merupakan wujud dari lembaga pendidikan yang berkualitas, lembaga pendidikan yang berkualitas syarat dengan terlaksananya manajemen keuangan sekolah yang baik.⁷⁹

4. Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Kotapinang

Sejak awal berdirinya SMA Negeri 2 Kotapinang, perkembangan struktur organisasi sekolah mengalami perubahan sesuai dengan proses pendidikan yang dikelola di lingkungan sekolah tersebut. Struktur organisasi yang peneliti temukan secara umum di SMA Negeri 2 Kotapinang menunjukkan bahwa setiap guru mengusahakan kegiatan sesuai dengan aturan dan tata tertib sekolah, artinya pengambilan keputusan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang sesuai dengan aturan dan tata tertib yang telah dibuat.

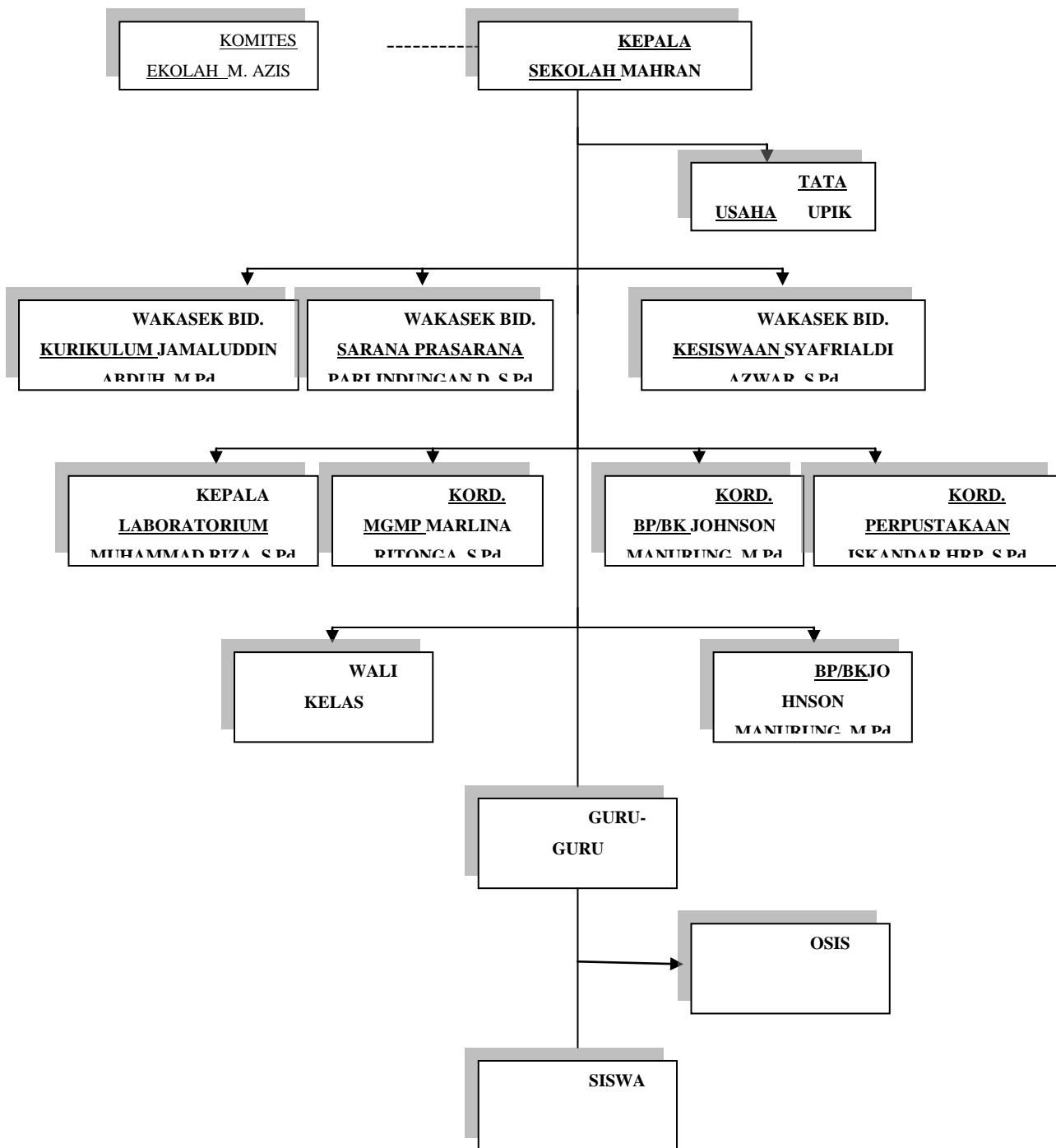
Struktur organisasi sekolah merupakan mekanisme kerja organisasi yang menggambarkan unit kerjanya dengan tugas-tugas individu di dalamnya beserta kerja samanya dengan individu-individu lain, dan hubungan antara unit-unit kerja itu baik secara vertical dan horizontal.

Menurut penelitian secara umum gambaran budaya struktur organisasi sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang khususnya perilaku kepala sekolah senantiasa melakukan hubungan tatap muka terhadap bawahan di beberapa bidang struktur organisasi yang dimiliki sekolah, hal tersebut bertujuan untuk mengarahkan kepada kemajuan dan semangat kerja secara profesional sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Dede Rosyada mengatakan bahwa organisasi struktur sekolah juga memiliki hirarki kewenangan antara kepala sekolah, guru dengan tata usaha. Karena dengan adanya jenjang kewenangan ini maka akan terbentuklah sistem kerja yang baik, sehingga tidak akan terjadi kewenangan yang tumpang tindih, seperti digambarkan dalam bentuk struktur organisasi di SMA negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan:

⁷⁹Observasi, Sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang, tanggal 23 Maret 2016.

STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH



Gambar I: Skema Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Kotapinang yang diambil dari dokumen dinding.

Struktur diartikan sebagai pola hubungan komponen atau bagian organisasi. Struktur merupakan formal hubungan kerja yang membagi dan mengkoordinasikan tugas orang dan kelompok agar mencapai sebuah tujuan. Struktur organisasi yang saat ini berlaku di SMA Negeri 2 Kotapinang tidak mengalami suatu perubahan dari tahun sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa struktur organisasi yang dibuat sangat membantu akan alur koordinasi dan perintah suatu bagian untuk menjalankan fungsi serta tugas yang menjadi hak dan kewajibannya.

Adapun tugas-tugas menurut kapasitas dan komposisi jabatan struktur organisasi yang dimaksud antara lain adalah sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah, sebagai *top leader*, melaksanakan tugas sebagai berikut:

- 1) Menyusun perencanaan sekolah.
- 2) Mengorganisasikan keadaan sekolah.
- 3) Mengarahkan kegiatan guru.
- 4) Melaksanakan pengawasan.
- 5) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan.
- 6) Menentukan kebijaksanaan.
- 7) Mengadakan rapat.
- 8) Mengatur proses belajar.
- 9) Mengambil keputusan.

b. Wakil Kepala Sekolah, membantu Kepala Sekolah dalam hal:

- 1) Membantu menyusun program kegiatan dan pelaksanaan belajar mengajar.
- 2) Mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan.
- 3) Mengidentifikasi dan mengumpulkan data.
- 4) Mengawasi jalannya kegiatan sekolah, diantaranya:
 - a) Pelaksanaan tugas guru.
 - b) Pelaksanaan tata tertib sekolah.
 - c) Pengaturan dan pengisian agenda kelas dan buku piket.

c. Guru, tugas-tugas guru meliputi:

1. Tugas jabatan:
 - 1) Sebagai wali kelas.
 - 2) Melaksanakan tugas piket.
 - 3) Menyelesaikan masalah siswa, bekerja sama dengan guru piket atau bidang kesiswaan.
 - 4) Mengkoordinasi 5 K di kelas yang ditugaskan.
 - 5) Melaksanakan tugas yang diberikan Kepala Sekolah.

2. Tugas mengajar:

- 1) Memberikan pelajaran sesuai mata pelajaran yang ditugaskan
- 2) Melaksanakan penilaian tugas yang diberikan kepada siswa
- 3) Melaksanakan ulangan formatif minimal 4 kali dalam satu semester
- 4) Melaksanakan pengajaran sesuai dengan waktu yang telah di programkan
- 5) Menggantikan guru yang tidak hadir jika ditunjuk guru piket atau kepala sekolah.

3. Kemampuan dasar guru:

- 1) Mengembangkan kepribadian
- 2) Menguasai landasan pendidikan
- 3) Menguasai bahan pengajaran
- 4) Menyusun program pengajaran
- 5) Melaksanakan program pengajaran
- 6) Menilai proses belajar mengajar
- 7) Menyelenggarakan program pendidikan
- 8) Menyelenggarakan program administrasi sekolah
- 9) Berinteraksi dengan teman sejawat dan masyarakat
- 10) Menyelenggarakan penelitian sederhana keperluan pengajaran.

4. Tugas dan fungsi seorang guru:

- 1) Menguasai kurikulum dan perangkat pembelajaran
- 2) Menguasai materi setiap mata pelajaran
- 3) Menguasai metode dan tehnik penilaian
- 4) Komitmen terhadap tugasnya
- 5) Memiliki didiplin yang tinggi.

d. Kepala Tata Usaha, bertanggung jawab kepada sekolah dalam hal:

- 1) Menyusun program kerja tata usaha sekolah
- 2) Mengelola keuangan sekolah
- 3) Mengatur dan membagi tugas ketenagaan dan kesiswaan
- 4) Membina dan mengembangkan karir pegawai tata usaha sekolah
- 5) Menyusun administrasi perlengkapan sekolah
- 6) Menyusun data statistik sekolah
- 7) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan sekolah dan ketata-usahaan.⁸⁰

5. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang

a. Visi

Visi merupakan atribut kunci kepemimpinan akademik di sekolah pada intinya adalah statemen yang paling fundamental mengenai nilai, aspirasi dan tujuan institusi persekolahan. Adapun visi sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang adalah: mewujudkan anak didik yang berkualitas dalam ilmu pengetahuan dan

⁸⁰Dokumen Profil Sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang, h. 14.

teknologi, berdisiplin, berbudi pekerti berlandaskan iman dan takwa (imtaq) dalam era globalisasi.⁸¹

Visi pendidikan yang telah ditetapkan oleh tim manajemen SMA Negeri 2 Kotapinang sangat memperhatikan terhadap perkembangan dan tantangan pada masa depan sehingga visi sekolah akan mampu mengakomodasi sekaligus memanfaatkan peluang yang terkandung pada perkembangan tersebut, visi pendidikan SMA Negeri 2 Kotapinang pun tetap berada dalam koridor pendidikan nasional, karena pendidikan yang unggul, berdasarkan pada iman dan taqwa, budaya bangsa memang merupakan prinsip-prinsip pendidikan nasional.

b. Misi SMA Negeri 2 Kotapinang

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya
- 2) Menumbuh kembangkan semangat kerja, disiplin dan rasa tanggungjawab kepada seluruh warga sekolah
- 3) Mewujudkan rasa percaya diri berprestasi, berkreasi, cerdas, kreatif dan beretos kerja yang dilandasi dengan semangat kebersamaan bagi warga sekolah
- 4) Mewujudkan anak didik yang bertatakrama, berakhlak, dan berbudi pekerti luhur
- 5) Meningkatkan prestasi akademik
- 6) Menumbuh kembangkan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 7) Mewujudkan sekolah yang berwawasan lingkungan dan kesehatan
- 8) Mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang olah raga dan seni
- 9) Menumbuhkan pengalaman dan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kreatif dalam bentuk kegiatan
- 10) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang terpadu antara IPTEK dan IMTAQ, menghasilkan lulusan yang berprestasi.⁸²

Berbagai misi pendidikan yang telah ditetapkan oleh tim manajemen SMA Negeri 2 Kotapinang di atas merupakan bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang telah ditetapkan dalam visi pendidikan sebelumnya. Isi dari misi yang telah menjadi ketentuan syarat dengan tindakan. Di mana SMA Negeri 2 Kotapinang tidak hanya mewujudkan sistem pendidikan yang bertumpu

⁸¹Diambil dari Dokumen Dinding Sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang.

⁸²*Ibid.*

kepada keimanan dan ketaqwaan serta ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga lulusan menjadi manusia yang unggul dan memiliki kepribadian, namun SMA Negeri 2 Kotapinang pun menjadi sumber penghasil guru yang berkualitas, berdisiplin tinggi serta menjadi sekolah rujukan dalam kualitas lulusan, kualitas metodologi dan kualitas gurunya.

c. Tujuan Sekolah

Kemajuan yang ingin ditingkatkan dan sesuatu yang diharapkan dari sekolah tidak terlepas dari partisipasi guru dan peserta didik itu sendiri yang dapat menyelaraskan dengan visi, misi dan tujuan sekolah untuk meningkatkan mutu lulusannya. Tujuan SMA Negeri 2 Kotapinang adalah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan di SMA Negeri 2 Kotapinang. Pada tahun 2015, SMA Negeri 2 Kotapinang diharapkan:

- 1) Menjadikan siswa berilmu dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa.
- 2) Terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk semua mata pelajaran.
- 3) Siswa sehat jasmani dan rohani.
- 4) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 5) Siswa mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat dan kebudayaan.
- 6) Terpenuhi standar minimal fasilitas sarana dan prasarana pembelajaran.
- 7) Meningkatnya kinerja pendidik dan tenaga kependidikan secara profesional dan berkompeten.
- 8) Guru yang berkompetensi untuk melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
- 9) Meraih prestasi lomba-lomba siswa maupun guru di tingkat kota.
- 10) Pengembangan lingkungan sekolah yang menuju komunitas belajar.
- 11) Memiliki budaya sekolah dalam kualitas sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan, kebersihan dan kesopanan.
- 12) Terwujudnya partisipasi masyarakat yang tinggi dalam mendukung kelangsungan kegiatan pembelajaran di sekolah.⁸³

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen SMA Negeri 2 Kotapinang telah melaksanakan visi dan misinya ke dalam strategi guna meningkatkan sumber daya manusia yang mencakup tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sebagaimana yang telah dilakukan oleh kepala sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang beserta staf, guru dan pihak lainnya yang mengelola sekolah. Fakta ini mengungkapkan tindakan yang signifikan dalam menentukan arah kebijakan

⁸³Dokumen Profil Sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang, h. 16.

yang berkenaan dengan pelaksanaan manajemen keuangan untuk mencapai predikat unggul. Demi terselenggaranya pendidikan yang berkualitas, maka pihak sekolah tidak lupa untuk mengikut sertakan partisipasi masyarakat dalam memberikan kritik dan saran demi perkembangan sekolahnya.

Berangkat dari visi, misi dan tujuan sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang, sekolah dengan masyarakat merencanakan dan menyusun program jangka panjang maupun jangka pendek. Program tersebut memuat sejumlah program aktivitas yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan dan memperhitungkan kunci pokok dari strategi perencanaan tahunan itu dan tahu-tahun yang akan datang. Perencanaan program sekolah ini harus mencakup indikator mutu apa yang akan dicapai dalam tahun tersebut sebagai proses peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari faktor peningkatan kinerja guru yang mengajar.

Program sekolah disusun bersama-sama antara sekolah, orang tua dan masyarakat agar sesuai dengan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Fokus dalam konsep ini adalah peningkatan mutu siswa, maka program yang disusun harus mendukung peningkatan kinerja guru dengan memperhatikan kesejahteraan guru dan staf tenaga kependidikan yang ada di SMA Negeri 2 Kotapinang. Dua aspek penting yang harus diperhatikan dalam kegiatan peningkatan mutu pendidikan adalah kondisi alamiah total sumber daya yang tersedia dan prioritas untuk melaksanakan program.⁸⁴

6. Tata Tertib Peserta Didik Tahun Pembelajaran 2015/2016

Pedoman pelaksanaan tata tertib siswa adalah suatu acuan bagi siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah dengan baik. Juga sebagai acuan pimpinan, guru dalam rangka ikut melaksanakan ketertiban dan kedisiplinan antar siswa di sekolah, menanamkan pemahaman tentang tata tertib kedisiplinan siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang. Adapun tujuan pedoman pelaksanaan tata tertib adalah:

⁸⁴Simamora, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang.

- 1) Memberikan pemahaman tentang arti manfaat tata tertib di sekolah.
- 2) Menumbuhkan kesadaran siswa untuk berperilaku baik.
- 3) Memberikan motivasi kepada siswa untuk membentuk sikap disiplin siswa.

Menurut temuan peneliti tujuan skor diberikan terhadap pelanggaran adalah sebagai alat kontrol untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak jika melakukan pelanggaran. Dalam satu tahun siswa diberi batasan skor sebesar 100, dalam mendapatkan nilai pelanggaran maka layaklah siswa untuk dipindahkan dari sekolah, dengan memberikan siswa kepada orang tuanya untuk dilakukan pembinaan lebih lanjut.

Dalam tata tertib peserta didik tahun pembelajaran 2015/2016 yang di maksud dengan:

- a) Tata tertib peserta didik adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur tata kehidupan peserta didik selama sekolah di SMA Negeri 2 Kotapinang.
- b) Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada SMA Negeri 2 Kotapinang.
- c) Proses Belajar Mengajar (PBM) adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar di SMA Negeri 2 Kotapinang.
- d) Pelanggaran tata tertib adalah setiap ucapan, perbuatan atau sikap peserta didik yang bertentangan dengan tata tertib sekolah.
- e) Hukuman adalah tindakan yang dikenakan terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib.
- f) Remisi adalah keringanan atau pengurangan terhadap jumlah nilai pelanggaran yang dimiliki siswa akibat pelanggaran tata tertib.
- g) *Reward* adalah bentuk penghargaan yang diberikan pihak sekolah kepada peserta didik yang memiliki prestasi sesuai ketentuan dari sekolah.

Tata Tertib Sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang:

- 1) Siswa harus hadir 10 menit sebelum bel tanda masuk.

- 2) Siswa harus hadir dalam keadaan bersih, rapi, berpakaian seragam dan sepatu berwarna hitam.
- 3) Siswa yang terlambat datang harus melapor dahulu kepada guru piket.
- 4) Siswa yang tidak hadir hanya dibenarkan bagi yang sakit dengan membuktikan surat keterangan dari dokter dan melalui ijin orang tua.
- 5) Petugas piket kelas sesuai daftar yang ada harus bertanggung jawab terhadap kebersihan kelasnya.
- 6) Sebelum masuk kekelas siswa diwajibkan berbaris rapi dan masuk satu persatu.
- 7) Sebelum pelajaran dimulai siswa harus berdoa menurut agamanya masing-masing dan memberi hormat kepada guru yang dipimpin oleh ketua kelasnya.
- 8) Selama jam pelajaran siswa dilarang meninggalkan kelas tanpa seizin guru kelasnya.
- 9) Selama jam istirahat siswa dilarang keluar dari pekarangan sekolah.
- 10) Siswa dilarang membawa barang-barang berharga dan senjata tajam kedalam lingkungan sekolah.
- 11) Siswa harus menjaga kebersihan lingkungan, taman, ruangan dan tidak membuang sampah sembarangan maupun mencoret dinding, kursi dan peralatan sekolah lainnya.⁸⁵

7. Data Pelanggaran dan Poin Hukuman Disiplin Siswa

Tabel 6
Jenis pelanggaran dan skor/nilai hukuman siswa

o	Jenis	Nama Pelanggaran	Skor/Nilai

⁸⁵Dokumen Profil Sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang.

	2	3	4
at	Terlamb	Terlambat sekolah >10 menit	1
		Terlambat yang pertama kalinya	2
		Terlambat yang kedua kalinya	3
		Terlambat yang ketiga kalinya	5
		Terlambat >3 kali	5
n	Kehadira	Siswa tidak masuk tanpa keterangan	5
		Siswa tidak mengikuti pada jam pelajaran tertentu	5
		Siswa tidak masuk membuat keterangan palsu	10
	Pakaian	Memakai seragam tidak sesuai aturan	3
		Tidak memakai seragam sekolah	5
		Pakaian tidak dimasukkan kedalam	2
ian	Kepribad	Berhias berlebihan	5
		Siswa putra memakai gelang, kalung, anting dan bertato	5
		Rambut gondrong, model aneh-aneh, disemir warna-warni	5
		Membuang sampah sembarangan	5
		Berkata kotor, mengejek nama orang tua sesama teman	5
		Membentuk kelompok / geng yang dapat berpengaruh negatif bagi perkembangan kepribadian dan pendidikan	10
		Berduaan, pacaran dan bermesraan	25
			75
		Melawan kepek, guru, pegawai	

		dengan ancaman Melawan kepek, guru, pegawai dengan pemukulan dan sejenisnya Mencemarkan nama baik kepek, guru, pegawai dan sekolah Berada dikantin, perpustakaan, uks, laboratorium, dan ruang komputer saat KBM berlangsung dikelas tanpa izin	10 0 50 10 4
	2	3	
	n	Ketertiba Menggangu Teman Mengotori benda milik sekolah, guru, pegawai, teman atau lingkungan sekolah/buang sampah sembarangan Merusak atau mengambil barang milik sekolah, kepek, guru, pegawai dan teman Membawa benda yang tidak ada kaitannya dengan proses belajar kecuali ada izin dari sekolah Memakai sandala atau sepatu sandal saat sekolah Memakai topi, jaket, switer, rompi didalam kelas	5 10 20 15 15 5
		Merokok Membawa rokok ke sekolah Menghisap rokok saat jam pelajaran dan dilingkungan sekolah	25 50
		Buku majalah atau kaset terlarang Membawa buku, majalah, kaset, VCD, CD, games, dan sejenisnya Memperjual belikan buku,	50 50

		majalah, kaset, VCD, CD, games dan sejenisnya dan dilarang	
	Senjata	Membawa senjata api dan sejenisnya	10 0
		Membawa senjata tajam dan sejenisnya	50 75
		Mengancam dengan senjata tajam	10
		Menggunakan senjata tajam dengan melukai orang lain	0
	Obat atau minuman terlarang	Membawa obat/minuman terlarang	75 10
		Menggunakan obat/minuman terlarang	0 10
		Mengedarkan /memperjual belikan obat terlarang / miras	0
0	an	Berkelahi antar siswa SMA Negeri 2 Kotapinang	50
		Berkelahi dengan siswa sekolah lain	50

Sumber Data: Dokumen Profil Sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang

Tabel 7
Tindakan–tindakan Sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang Terhadap Pelanggaran Siswa

	Re	Tindakan Sekolah	Jenis Hukuman
--	----	------------------	---------------

o	ntang Skor/Nilai		
	5- 10	Diadakan Pembinaan, bimbingan dan perhatian oleh guru BP/BK, wali kelas dan guru.	Tidak diijinkan mengikuti pelajaran sampai pergantian jam pelajaran atau teguran lisan.
	11 -20	Diperhatikan dan berkomunikasi dengan orang tua atau wali murid. Memberikan bimbingan dan perhatian.	Membuat pernyataan diketahui oleh wali kelas atau teguran tertulis.
	21 -40	Diperingatkan dan berkomunikasi dengan orang tua / wali murid. Memberikan bimbingan dan perhatian.	Membuat pernyataan diketahui oleh orang tua / wali kelas dan kepala sekolah (SP.1).
	41 -60	Orang tua diundang kesekolah untuk bersama-sama mengadakan pembinaan dan perhatian.	SP. 2 (Skorsing 2 hari)).
	61 -75	Berkomunikasi dengan orang tua / wali murid.	Skor 3 hari dan masuk diantar orang tua / wali murid 3 kali skorsing (efektif 9 hari) (SP.3).
	76 -99	Berkomunikasi dengan orang tua / wali murid.	Skor maksimal 7 hari. Masa skor 1 kali skor. (SP.4).
	10 0	Berkomunikasi dengan orang tua / wali murid.	Dikembalikan ke orang tua/ wali murid. (dikeluarkan dari sekolah).

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Perencanaan yang dilakukan dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan

Dari hasil wawancara dengan Bapak Mahran Simamora, S.Pd selaku kepala sekolah yang dilaksanakan pada tanggal 08 Maret 2016 WIB. Pertanyaan yang diberikan adalah menyangkut bagaimana perencanaan yang dilakukan dalam menegakkan disiplin siswa SMA Negeri 2 Kotapinang adalah: “Perencanaan yang dilakukan adalah terlebih dahulu membentuk rapat dengan pendidik dan tenaga kependidikan untuk menyusun tata tertib yang wajib di patuhi oleh siswa dan siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan penerapan hukuman maupun langkah-langkah kerjanya”.⁸⁶

Begitu juga dengan wakil kepala sekolah yaitu bapak Syafrialdi Azwar, beliau mengungkapkan bahwa: “Perencanaan yang kami laksanakan adalah saya dan kepala sekolah selalu menganalisis peraturan tata tertib yang ada dan menyesuaikan tata tertib tersebut untuk jangka panjang”.⁸⁷

Senada dengan hal yang dijelaskan oleh kepala sekolah di atas, hasil dari wawancara dengan Bapak Johnson Manurung M.Pd selaku Guru Bimbingan Konseling, menjelaskan hal serupa bahwa:

Perencanaan yang dilakukan menyusun Program kerja BP/BK, langkah-langkah penerapannya Semua pihak sekolah bertanggung jawab terhadap terbentuknya penerapan hukuman terhadap siswa yang melanggar

⁸⁶Mahran Simamora, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang, wawancara di ruangan kerja Kepala Sekolah, tanggal 08 Maret 2016.

⁸⁷Syafrialdi Azwar, Wakil kepala Sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang, di ruangan kerja, tanggal 11 Maret 2016.

aturan-aturan yang berlaku di sekolah, walaupun sebahagian dari guru tersebut tidak menjadi pelaksananya. Namun selagi dia masih bertugas di sekolah maka tugasnya juga untuk mendisiplinkan siswa dengan mengarahkan siswa kearah yang jauh lebih baik.⁸⁸

Adapun pengakuan dari wali kelas X¹ yaitu ibu Susilawati Indah, S.Pd tentang perencanaan yang dilakukan sekolah dalam menegakkan disiplin siswa adalah: “Merumuskan tata tertib yang mana kami semua tenaga pendidik diikuti sertakan dalam pembentukan tata tertib tersebut, dan membicarakan langkah-langkah yang lebih efisien di dalam menangani kedisiplinan siswa”.⁸⁹

Sedangkan pengungkapan dari hasil wawancara dengan siswa yang bernama Nurbaiti Hasibuan mengungkapkan bahwa:

Mengenai perencanaan yang dilakukan pihak sekolah, saya tidak terlalu banyak mengetahui, tetapi ketika saya di awal masuk ke sekolah ini setelah saya diumumkan lulus masuk ke sekolah saya dan orang tua mengikuti pertemuan di sekolah untuk membahas peraturan yang berlaku atau tata tertib di sekolah dan menandatangani surat perjanjian yang menyebutkan bahwa apabila siswa melanggar peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah dengan catatan maksimal sekian kali maka siswa siap untuk dikeluarkan dari sekolah.⁹⁰

Dari wawancara yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa penegakan kedisiplinan di sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bersifat formal, perlu mempunyai perencanaan aturan atau tata tertib sekolah yang baik. Hal ini dikarenakan peranan tata tertib di sekolah dapat mengatur kehidupan para siswa baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 04 April 2016 bahwa perencanaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah beserta seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SMA Negeri 2 Kotapinang yaitu mengadakan rapat beserta seluruh dewan guru untuk merumuskan tata tertib dan membicarakan langkah-langkah dan penanganan yang lebih efisien untuk anak didik sehingga bisa membawa anak didik tersebut ke arah pemenuhan apa yang diharapkan oleh lingkungan dari dirinya yaitu keluarga sekolah dan masyarakat,

⁸⁸Johnson Manurung, Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 2 Kotapinang, wawancara di ruangan kerja BP/BK, tanggal 14 Maret 2016.

⁸⁹Susilawati Indah, Wali Kelas X SMA Negeri 2 Kotapinang, wawancara di ruang tamu, tanggal 17 Maret 2016.

⁹⁰Nurbaiti, Siswa SMA Negeri 2 Kotapinang, wawancara di ruang tamu, tanggal 21 Maret 2016.

lalu pihak sekolah juga mengundang orang tua siswa beserta komite sekolah untuk mensosialisasikan tata tertib dan penanganan atau macam-macam tindakan yang dilakukan kepada siswa jika melanggar peraturan yang berlaku. Sehingga perencanaan yang dilakukan menjadi lebih transparan.⁹¹

Adapun dokumen yang menguatkan dari perencanaan yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang tersebut adalah berdasarkan hasil dari rapat tersebut menghasilkan butir-butir tata tertib yang wajib dipatuhi oleh seluruh siswa.⁹²

Harapan dengan adanya perencanaan yang dilakukan mampu menanamkan disiplin belajar anak didik melalui penerapan hukuman agar mereka dapat memahami mereka mengaplikasikan kedisiplinan di dalam diri mereka agar dapat hidup serasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu lembaga sekolah harus menggunakan metode-metode disiplin agar tidak mematuhi keinginan tuntutan pendidikan semata saja, akan tetapi pendidik harus juga dapat menunjukkan secara konsisten pada anak didik mengenai tingkah laku mana yang dinilai baik dan mana yang tidak.

Proses perencanaan yang dilakukan dalam hal pembentukan tata tertib diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Semua aturan kedisiplinan dan tata tertib yang berkaitan dengan apa yang dikehendaki, baik yang dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan beserta hukuman atas pelanggarannya, merupakan hasil rapat semua pihak yang didasarkan pada komitmen yang kuat antara semua unsur dan komponen sekolah dan konsisten dengan peraturan tata tertib yang sudah dibentuk.

Pelaksanaan tata tertib sekolah sangat bergantung kepada pemahaman pihak-pihak yang terkait terhadap tata tertib yang disusun. Maka dari itu sosialisasi tata tertib perlu dilakukan untuk memastikan bahwa semua pihak terkait memahami dengan baik isi yang terkandung dalam tata tertib tersebut. Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam melaksanakan sosialisasi tata tertib adalah:

⁹¹Oservasi tentang perencanaan yang dilakukan untuk menerapkan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang, tanggal 23 Maret 2016.

⁹²Tata Tertib Siswa SMA Negeri 2 Kotapinang.

- a. Aturan disiplin dan tata tertib yang telah disusun, disepakati dan disahkan oleh kepala sekolah hendaknya disosialisasikan secara berkelanjutan kepada seluruh warga sekolah, seperti siswa, guru, orang tua siswa, pegawai dan pengurus komite sekolah. Sekolah perlu memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang sama tentang isi dari tata tertib tersebut.
- b. Isi dari tata tertib sekolah tersebut dapat dibuat dalam bentuk poster afirmasi yang dipajang di majalah dinding sekolah atau lokasi yang dianggap strategis dilingkungan sekolah tersebut agar dapat senantiasa dilihat, dibaca dan dipahami oleh seluruh warga sekolah.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan serta meminta bantuan responden agar berkenan memberikan informasi dan bersedia diwawancarai berkaitan dengan perumusan dan sosialisasi yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan disiplin siswa.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti, terungkap bahwasanya perencanaan yang dilakukan adalah melakukan kerja sama dengan baik dari jajaran pegawai guru/wali kelas, guru bimbingan dan konseling (BK), wakil kepala sekolah sampai kepada kepala sekolah. Adapun bentuk perencanaan yang dilakukan yaitu merumuskan tata tertib dengan mensosialisasikannya kepada orang tua siswa dan pengurus komite sekolah.

2. Pengorganisasian dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan

Pengorganisasian adalah keseluruhan proses dengan pembagian tugas untuk menentukan mekanisme kerja dengan menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, sehingga penegakan tata tertib dapat dilaksanakan secara maksimal. Pengorganisasian tata tertib sekolah mencakup memaksimalkan sumberdaya yang ada baik sumberdaya manusia yang terdiri dari guru, Tata usaha, Wali Kelas, BK, WKS, Kepala Sekolah serta sarana yang dibutuhkan. Adanya pembagian tugas dan mekanisme yang jelas dalam penegakan tata tertib

telah dilakukan di SMA Negeri 2 Kotapinang. Hal ini sesuai dengan dokumen yang berupa Surat keputusan Kepala sekolah (No Surat : 421.2/055.TU/2015) tentang tata tertib Sekolah di SMA Negeri 2 Kotapinang.

Indikator dan ukuran nilai pelanggaran yang jelas, maka pengukuran skor/nilai pelanggaran bisa diimplementasikan dengan mengukur tingkat ketercapaian tujuan, sasaran mutu dan strategi yaitu dengan membandingkan hasil aktual dengan indikator dan ukuran skor/nilai pelanggaran yang telah ditetapkan dalam sasaran mutu penegakan ketertiban di sekolah. Sasaran yang terukur yang merupakan tujuan dari penerapan tata tertib siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang adalah menekan tingkat pelanggaran ketertiban di atas skor/nilai 15 menjadi 5% perbulan. Bahwa perencanaan meliputi kegiatan menentukan tujuan, bagaimana mencapai dan berapa lama waktu yang diperlukan.

Karakteristik pelaksanaan penegakan kedisiplinan berbasis nilai pelanggaran memiliki substansi yang harus dipahami sendiri oleh siswa. Pada hakekatnya siswa sudah menyadari bahwa seluruh peraturan dan tata tertib sekolah adalah demi terlaksananya penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan harapan masyarakat. Konsep pelaksanaan kedisiplinan bagi siswa SMA Negeri 2 Kotapinang yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, selain dikenakan nilai pelanggaran, juga akan diberikan pembinaan dari Bimbingan Konseling dan wali kelas serta mendapatkan tindakan-tindakan dan hukuman. Penambahan perolehan nilai secara khusus diberikan kepada siswa-siswa yang berprestasi seperti: siswa yang berprestasi di dalam kelas, siswa yang berprestasi dalam kejuaraan lomba dan aktivis siswa seperti OSIS dan juga siswa-siswa yang mewakili sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mahran Simamora selaku Kepala sekolah di SMA Negeri 2 Kotapinang menjelaskan bahwa:

Dalam pengorganisasian pelaksanaan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang yaitu pada awal semester saya sudah membentuk siapa saja yang berperan lebih aktif untuk menangani siswa, khususnya tentang kedisiplinan, saya berikan tanggung jawab kepada wakil saya dibidang Kesiswaan, kord. BP/BK, serta guru-guru piket, apabila ada siswa yang

terlambat maka yang bertanggung jawab itu adalah guru yang piket. Apabila terjadi di dalam kelas maka yang bertanggung jawab adalah wali kelasnya, apabila tingkat pelanggaran siswa bisa di katakan berat, maka kami bersama-sama menyelesaikannya. Dengan melibatkan semua komponen sekolah dan mempertimbangkan prinsip rasionalitas, transparansi dan nilai dasar tata hubungan antar warga sekolah. Lalu perencanaan penegakan tata tertib yang kami lakukan mempertimbangkan prinsip rasionalitas, transparansi dan nilai dasar tata hubungan antar warga sekolah, tata tertib SMA Negeri 2 dilaksanakan secara transparan dengan adanya pelaporan tiap satu bulan sekali di papan pengumuman dan akses terhadap keberadaan poin (*nilai*) yaitu tiap siswa bisa melihat poin (*nilai*) tata tertibnya di kantor BK pada guru BK.⁹³

Sedangkan Pengungkapan dari Bapak Syafrialdi Azwar, selaku Wakil Kepala Sekolah menjelaskan bahwa:

Dari struktur yang sudah kami buat bahwa saya selaku wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan sangat bertanggung jawab atas apa yang terjadi dengan siswa di sekolah ini, tetapi kami selalu bekerja sama dengan seluruh guru, khususnya guru Bimbingan konseling, dan Guru Piket, kami terus melakukan komunikasi tentang tingkat kedisiplinan siswa bagaimana supaya siswa di sekolah ini menjadi siswa yang berperilaku baik.⁹⁴

Sedangkan pengungkapan dari Bapak Johnson Manurung, M.Pd selaku Guru Bimbingan Konseling mengungkapkan bahwa:

Guru BP/BK berkoordinasi dengan wali kelas, apabila siswa mendapatkan SP I yang bertidak adalah wali kelasnya, kalau siswa mendapatkan SP II maka yang bertidak adalah Guru BP/BK, Kalau siswa mendapatkan SP ke III maka yang bertidak adalah kepala sekolah, Serta juga menerapkan sistem poin-poin (*nilai*) pelanggaran.⁹⁵

Sedangkan pengungkapan dari Ibu Susilawati Indah, S.Pd selaku wali kelas Xmengungkapkan bahwa:

⁹³Simamora, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang.

⁹⁴Azwar, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang.

⁹⁵Manurung, Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 2 Kotapinang.

Di awal semester kami sudah mengadakan rapat dan sudah dibagikan jadwal piket guru, selain wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan, terus guru BP/BK, semua guru juga bertanggung jawab tetapi ketiga inilah yang selalu berkoordinasi setiap harinya untuk mengatasi siswa. Setiap pelanggaran yang dilakukan siswa sudah tertulis di dalam data-data pelanggaran beserta poin-poin (*nilai*) pelanggarannya, jadi setiap pelanggaran dimulai dari poin 1 s/d 100, dan disitu sudah tertulis apa saja tindakan yang kami lakukan bagi siswa yang melanggar peraturan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan pada tanggal 23 Maret 2016 ditemukan bahwa proses pengorganisasian yang dilakukan untuk penerapan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang adalah setiap harinya sudah ada guru piket yang bertugas mengawasi dan menangani siswa apabila ada yang melanggar peraturan, di sekolah tersebut bel masuk pada jam 07.30, jadi setiap paginya pada jam 07.25 WIB guru piket tersebut sudah berdiri di depan gerbang dengan membawa catatan pelanggaran siswa, sehingga apabila ada siswa yang ketahuan melanggar tata tertib maka dengan mudah guru piket tersebut menindaknya. Tetapi Pada saat proses belajar mengajar apabila ada siswa yang melakukan kesalahan ringan, seperti tidak mengerjakan PR, buku ketinggalan maka yang memprosesnya adalah gurunya sendiri, tetapi apabila siswa melakukan pelanggaran berat maka guru tersebut melaporkan kepada guru piket, terus berkelanjutan kepada guru Bimbingan Konseling, selama peneliti melakukan observasi penanganannya hanya sampai kepada Guru Bimbingan Konseling, belum ada yang sampai kepada kepala sekolah yang ikut menangani. Seperti yang terjadi pada tanggal 23 Maret 2016 ada beberapa siswa yang datang terlambat, setelah diteliti bahwa anak tersebut sudah sering datang terlambat maka selain diberikan arahan, nasehat, serta bimbingan, maka anak tersebut terlebih dahulu melakukan *puss up*, setelah itu menyapu halaman sekolah sampai bersih, itu dilakukan agar anak tersebut tidak melakukan pelanggaran kembali, dan taat terhadap peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah.⁹⁶

⁹⁶ Observasi di SMA Negeri 2 Kotapinang, tanggal 23 Maret 2016.

Adapun bentuk pelaksanaan pengorganisasian dalam meningkatkan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang adalah dengan adanya struktur organisasi sekolah.⁹⁷

3. Pelaksanaan dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan

Dalam dunia pendidikan dikenal dengan adanya hukuman yang mempunyai peranan penting dan merupakan salah satu alat dalam pendidikan yang berfungsi sebagai alat pengontrol tingkah laku anak sebagaimana yang di katakan oleh ahli psikologi bahwa kombinasi antara *reward* dan hukuman merupakan sarana pendidikan yang terbaik. Apabila dilihat di sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang yang selalu berupaya mengembangkan antara *reward* dan pemberian hukuman, hal ini merupakan bukti bahwa memberikan uang sekolah atau (SPP), terhadap siswa yang berprestasi. Sebaliknya sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang juga memberikan hukuman yang dilakukan terhadap siswa yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah baik dalam bidang disiplin siswa sesuai dengan tingkat besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Adapun siswa yang melakukan pelanggaran peraturan atau tata tertib disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang yaitu dengan pemberian peringatan atau nasehat, pada pelaksanaan pemberian hukuman ini memberlakukan sistem skor atau nilai yang gunanya untuk alat pengontrol.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang menjelaskan bahwa:

Adapun dasar pemberian hukuman adalah untuk membimbing siswa, khususnya mengenai perilakunya dalam hal menciptakan hal yang baru. Yang mana hukuman ini berupa teguran, nasehat poin-poin (*nilai*) dan hukuman lainnya. Selain itu yang kami lakukan juga demi tegaknya disiplin siswa dengan memberlakukan hukuman dengan memenuhi syarat-syarat yang edukatif, bukan hukuman fisik yang berbentuk kekerasan, namun di berlakukan dengan kehalusan budi pekerti dan kasih sayang dan

⁹⁷ Struktur Organisasi Sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang.

harus diberlakukan dengan kejelasan sasaran sebab-sebab bagi siswa sehingga siswa tahu kesalahan yang dia perbuat.”⁹⁸

Sedangkan hasil wawancara dengan bapak Syafrialdi Azwar selaku Wakil Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa:

Pelaksanaan yang kami lakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa adalah dengan memberikan nasehat, teguran, dan apabila kesalahan-kesalahan siswa masih berlanjut maka kami melakukan bimbingan kepada anak tersebut dan mencari tahu mengapa si anak tersebut sampai berulang kali melakukan pelanggaran agar siswa tersebut berhenti melakukan kesalahannya.⁹⁹

Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) yaitu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan menyangkut bagaimana pelaksanaan dalam penegakan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten labuhan Batu Selatan. Hasil wawancara dengan bapak Johnson Manurung, M.Pd selaku Guru Bimbingan Konseling (BK) diketahui bahwasanya:

Proses pelaksanaan dalam penegakan disiplin siswa dari guru meliputi pelanggaran ringan, sedang, berat dan paling berat yaitu:

- 1) Hukuman pelanggaran ringan (jumlah nilai 1 s/d 20) pemberian hukumannya adalah:
 - a) Teguran dan peringatan
 - b) Merangkum pelajaran
 - c) Menghafal pelajaran yang dianggap penting
 - d) Bersifat sosial yang disesuaikan dengan tingkat pelanggaran.
- 2) Hukuman pelanggaran sedang (jumlah nilai 21 s/d 30) pemberian hukumannya adalah :
 - a) Membuat surat pernyataan 1
 - b) Menghafal pelajaran yang dianggap penting lebih banyak dari pelanggaran ringan
 - c) Bersifat sosial yang disesuaikan dengan tingkat pelanggaran
 - d) Pidato tanpa teks.
- 3) Hukuman pelanggaran berat (jumlah nilai 31 s/d 50) pemberian hukumannya adalah:
 - a) Membuat surat pernyataan II
 - b) Skorsing di kantor BK tidak mengikuti pelajaran selama 3 hari
 - c) Pemanggilan orang tua.
- 4) Hukuman pelanggaran paling berat (jumlah nilai 51 s/d 100) pemberian hukumannya adalah:
 - a) Skorsing di kantor BK tidak mengikuti pelajaran selam 7 hari

⁹⁸Simamora, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang.

⁹⁹Azwar, Wakil Kepala Sekolah SMA negeri 2 Kotapinang.

- b) Membuat surat pernyataan ke III
- c) Pemulangan siswa kepada orang tua (siswa dipindahkan dari sekolah).¹⁰⁰

Senada dengan yang telah dijelaskan oleh bapak Johnson Manurung, ibu Susilawati Indah, S.Pd selaku wali kelas X juga mengungkapkan bahwa:

Pelaksanaan dalam penegakan disiplin siswa terhadap pelanggaran peraturan tata tertib di sekolah tersebut adalah dilihat dari segi apa bentuk pelanggaran yang di lakukan oleh siswa, apabila tingkat kesalahan atau pelanggarannya dikategorikan rendah maka guru yang menjatuhkan hukumannya, dan hanya berupa nasehat dan teguranlah bentuk hukumannya, dan apabila tingkat pelanggarannya dikategorikan berat maka Guru BP/BK, Wakil Kepala Sekolah serta Kepala Sekolah yang menangani, hukuman apa yang dijatuhkan kepada siswa. Tetapi sejauh ini pelaksanaan dalam penegakan disiplin siswa dilakukan dengan terus memberikan arahan-arahan yang positif kepada siswa, sehingga siswa enggan atau berpikir dua kali sebelum melakukan perbuatan yang melanggar kedisiplinan di sekolah.¹⁰¹

Begitu juga dengan pengungkapan salah satu siswa, dia menjelaskan tentang pelaksanaan hukuman yang diterapkan di sekolah bahwa:

Hukuman yang telah diterapkan itu dilihat dari apa yang telah kami atau siswa langgar, tetapi saya pribadi pernah terlambat hadir, maka saya tidak diperbolehkan masuk ke dalam kelas selama satu les pelajaran. Di sekolah ini menurut saya sistem pelaksanaan hukuman yang diterapkan sudah bersifat adil, hukuman yang dijatuhkan kepada siswa sudah sesuai dengan pelanggaran kesalahan yang dilakukan, dan semua guru tidak pilih kasih dalam menghukum siswa.¹⁰²

Senada dengan pengungkapan dari siswa tersebut bahwa Eka Rini Wati salah satu siswa kelas X¹ juga mengungkapkan bahwa:

Pada awalnya saya merasa jengkel terhadap guru yang memberikan hukuman, perasaan takut, malu, dendam timbul sehingga saya merasa tidak nyaman dengan diri saya sendiri, karena mendapat hukuman dari guru, selain di hukum saya juga mendapatkan skor atau poin sehingga rasa bersalah terhadap pelanggaran yang saya lakukan semakin memuncak serta merasa menyesal ketika melakukan pelanggaran peraturan yang

¹⁰⁰Manurung, Guru Bimbingan Konseling (BK) SMA Negeri 2 Kotapinang.

¹⁰¹Indah, Wali Kelas X¹ SMA Negeri 2 Kotapinang.

¹⁰²Eka Rini Wati, Siswa Kelas X¹ SMA Negeri 2 Kotapinang, wawancara di ruangan tamu, tanggal 21 Maret 2016.

sudah ditetapkan, dan pada saat itu juga saya berjanji pada diri saya sendiri tidak akan membuat kesalahan lagi, apapun bentuknya.¹⁰³

Begitu juga pengungkapan siswi yang bernama Laila Hasni Mandepa yang sebelumnya menolak untuk di wawancara, kelas X³ mengatakan bahwa:

Akibat yang di rasakan setelah mendapatkan hukuman dari guru, saya sudah sering mendapatkan hukuman karena sering terlambat, dan saya sudah merasa tidak canggung terhadap hukuman yang saya terima, tetapi jauh di dalam hati saya, saya sadar bahwa yang saya lakukan adalah tidak benar, dan saya merasa bersalah ketika dewan guru bahkan kepala sekolah yang selalu tidak bosan untuk memberikan nasehat dan arahan kepadaya. Saya bersyukur pihak sekolah masih memberikan toleransi kepada saya, sehingga saya tidak dipindahkan dari sekolah.¹⁰⁴

Sedangkan pengungkapan hasil wawancara terhadap siswa Muhammad Rizki kelas X², pada saat dia menerima hukuman, dikeluarkan dari kelas karena tidak mengerjakan tugas/PR Bahasa Indonesia, dan dia ditugaskan untuk mengerjakan tugas/PR Bahasa Indonesianya di luar kelas. Ketika penulis menanyakan tanggapannya ketika mendapat hukuman dari guru, dia mengatakan bahwa:

Saya tidak mengetahui kalau ada tugas karena sebelumnya saya tidak hadir, saya merasa malu ketika guru menyuruh saya keluar untuk mengerjakan tugas, saya merasa malu terhadap teman-teman saya dan memang pada saat ini hanya saya yang di berikan hukuman karena semua teman-teman saya sudah selesai mengerjakan tugasn.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap siswa atau siswi di SMA Negeri 2 Kotapinang mempunyai pendapat yang berbeda, jadi dengan adanya hukuman yang dirasakan oleh siswa yang melanggar peraturan tata tertib sekolah setidaknya akan merasakan perasaan takut atau segan untuk melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku di sekolah. Pelaksanaan dalam penegakan disiplin siswa yang dilaksanakan di SMA

¹⁰³ Hasibuan, Siswa kelas X¹ SMA Negeri 2 Kotapinang.

¹⁰⁴ Laila hasni Mandepa Siswa Kelas X¹ SMA Negeri 2 Kotapinang, tanggapannya terhadap pelaksanaan penegakan disiplin siswa, wawancara di halaman sekolah, tanggal 21 Maret 2016.

¹⁰⁵ Muhammad Rizki, Siswa Kelas X² SMA Negeri 2 Kotapinang, tanggapan terhadap pelaksanaan penegakan disiplin siswa, wawancara di halaman sekolah, tanggal 21 Maret 2016.

Negeri 2 Kotapinang adalah dilakukan oleh guru piket, wali kelas, dan guru BK terhadap siswa yang tidak menegakkan kedisiplinan yaitu dengan memberikan hukuman yang sesuai dengan syarat-syarat yang edukatif, bukan dengan hukuman fisik yang berbentuk kekerasan. Adapun hukuman yang diberikan para guru bersifat hukuman mental, karena hukuman yang diberikan kepada siswa tidak langsung berhubungan dengan fisik, akan tetapi menimbulkan penderitaan terhadap dirinya sendiri seperti malu, sebel, kesal, dendam, insyaf menyesal dan sebagainya. Contoh hukuman yang diberikan adalah teguran dan nasehat yang membuat jera si pelanggar. Hukuman tersebut juga bersifat normatif yang bertujuan memperbaiki tingkah laku, bersifat pendidikan berupa hafalan, meringkas mata pelajaran dan lain-lain. Sesuai dengan teori perbaikan yang mana diberlakukannya hukuman ini agar siswa tidak mengulangi lagi kesalahan yang telah diperbuatnya dan berniat untuk memperbaiki kesalahan tersebut.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa jenis hukuman yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kotapinang adalah dikatakan bahwa hukuman yang dilaksanakan harus sesuai syarat-syarat yang edukatif, bukan hukuman fisik yang berbentuk kekerasan, tetapi dilaksanakan dengan kehalusan, kehati-hatian, kasih sayang dan yang paling penting dengan jelasnya sasaran sebab siswa dikenakan hukuman, sehingga siswa tahu kesalahan apa yang sudah diperbuatnya. Jenis hukuman yang dilaksanakan bersifat hukuman mental, dengan cara bertahap dari hukuman ringan, sedang, berat dan sampai kepada hukuman yang paling berat.

Adapun hasil Observasi yang peneliti temukan di lapangan adalah:

a. Bentuk hukuman terhadap pelanggaran disiplin siswa

Adapun jenis hukumannya berupa:

- 1) Teguran dan peringatan
- 2) Bersifat administratif dengan membuat surat pernyataan di depan guru, wali kelas dan kepala sekolah serta mendapat surat pemanggilan orang tua/wali siswa.
- 3) Bersifat pendidikan yaitu dengan belajar mengerjakan tugas di perpustakaan, merangkum pelajaran, menghafal pelajaran yang dianggap penting dan membuat klipng.

- 4) Bersifat sosial, yaitu mengutip sampah dilingkungan sekolah, menyapu kelas dan lain-lain.
- 5) Bersifat materi yaitu: denda uang yang telah ditentukan, membawa tanaman hias, dan mengganti kerusakan atau kerugian.¹⁰⁶

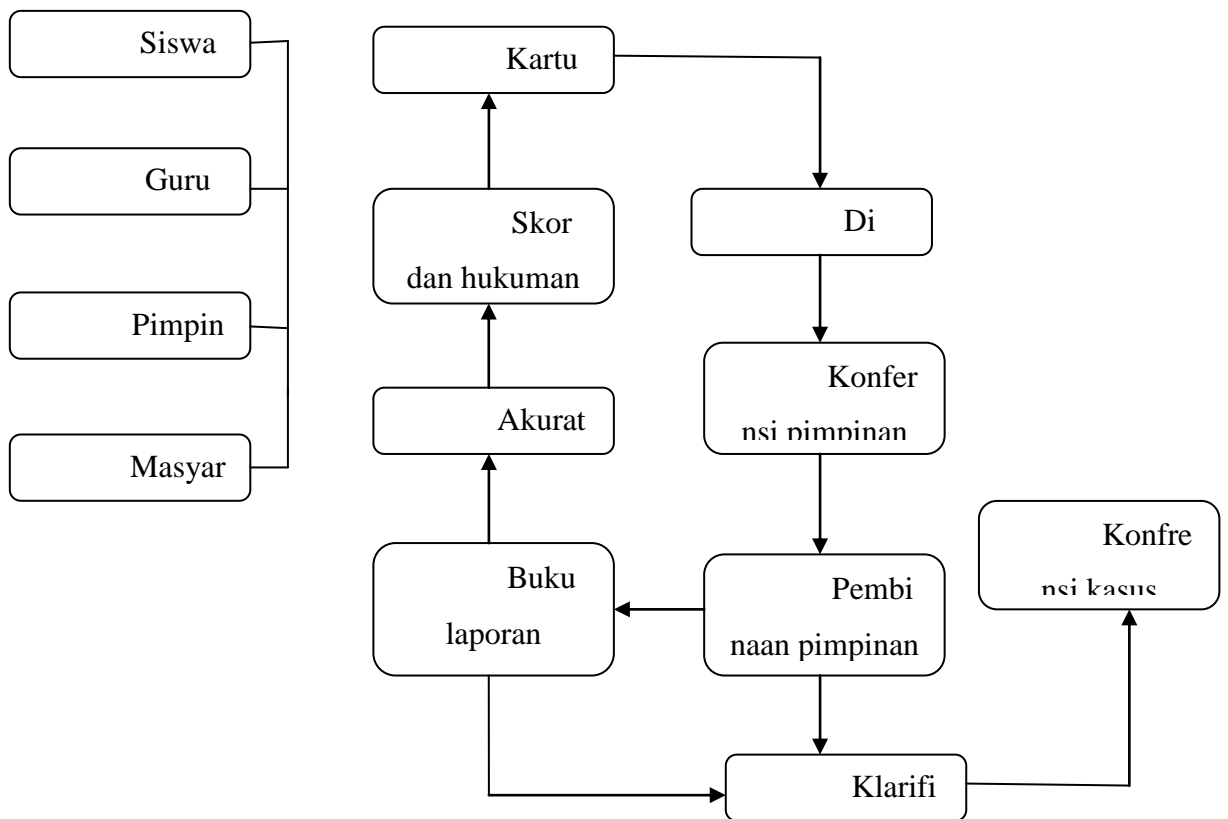
Jadi pelanggaran yang dilakukan siswa akan mendapat hukuman dan skor sesuai besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan. Dari tahapan tersebut sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang melakukan pembinaan terhadap siswa yang melanggar tata tertib sekolah yang dilaksanakan oleh sekolah dalam tingkat pembinaan, tingkat pembinaan tersebut adalah:

- 1) Skor pelanggaran 01-25, pelaksana Wali Kelas
- 2) Skor pelanggaran 26-51, pelaksana guru BK
- 3) Skor pelanggaran 52-77, pelaksana Kepala Sekolah
- 4) Skor pelanggaran 78-100, pelaksana wali kelas, guru Bimbingan Konseling dan Kepala Sekolah (hasil rapat guru, kepala sekolah dengan komite sekolah).

Pelaksanaan penegakan disiplin siswa terhadap pelanggaran peraturan tata tertib disiplin siswa dilakukan oleh pelaksana yang dibentuk oleh sekolah yang berbentuk mekanisme kerja pelaksana peraturan tata tertib siswa. Adapun badan pelaksana yang dibentuk oleh pihak sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang adalah di sini digambarkan skema mekanisme pelaksana peraturan tata tertib melanggar kedisiplinan siswa.¹⁰⁷

¹⁰⁶Observasi, di Sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang, tanggal 23 Maret 2016.

¹⁰⁷Data dan Nilai Pelanggaran siswa.



Gambar 2: Skema mekanisme pelaksanaan peraturan tata tertib yang melanggar kedisiplinan siswa diambil dari dokumen profil sekolah.

4. Evaluasi penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan

Proses evaluasi penerapan disiplin siswa dilakukan untuk meningkatkan disiplin siswa dengan cara menyusun peraturan tata tertib yang melibatkan seluruh siswa, orang tua siswa, komite demi terwujudnya visi dan misi sekolah. Semua aturan disiplin dan tata tertib yang berkaitan dengan apa yang dilakukan, dan yang tidak boleh dilakukan beserta hukuman atas pelanggarannya, itu semua merupakan hasil musyawarah semua siswa, orang tua siswa, semua dewan guru dan kepala sekolah yang didasarkan kepada komitmen yang kuat dengan semua unsur sekolah dan konsisten dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Menurut Mahran Simamora, S.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang, menjelaskan bahwa:

Penerapan evaluasi disiplin siswa mulai dilaksanakan ketika masuk tahun ajaran baru, dengan melakukan pertemuan kepada orang tua siswa, di mana siswa diperkenalkan peraturan tata tertib di sekolah oleh guru BK, wakil kepala sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang dan para dewan guru. Lalu siswa membuat surat pernyataan yang ditandatangani oleh siswa dan orang tua siswa untuk menaati peraturan dan tata tertib yang dibuat sekolah, apabila siswa melanggarnya maka akan diberi hukuman.¹⁰⁸

Begitu juga dengan pengungkapan bapak Syafrialdi Azwar yang menjelaskan bahwa:

Evaluasi kami lakukan ketika di awal semester kami sudah mengadakan sosialisasi dengan orang tua siswa dengan mengundang juga ketua komite sekolah untuk menjelaskan peraturan yang berlaku di ssekolah ini, dan kami selalu melakukan evaluasi dua kali selama setahun, guna memperbaiki yang kurang sempurna, dan melanjutkan apa yang sudah baik.¹⁰⁹

Demikian pula pengakuan dari Bapak Johnson manurung, M.Pd selaku guru Bimbingan Konseling yang bertugas di sekolah tersebut mengungkapkan bahwa:

Membandingkan jumlah siswa yang bermasalah dari semester sebelumnya sampai kepada akhir semester dengan menghitung angka persentase jumlah siswa, apabila tingkat persentase pelanggaran bisa dikatakan besar maka kami setiap semesternya melakukan evaluasi mana kira-kira tata tertib yang perlu diperbaiki maka akan diperbaiki, tetapi apabila tingkat persentase siswa yang melakukan pelanggaran kecil maka kami tetap juga melakukan evaluasi, karena evaluasi kedisiplinan siswa sudah masuk agenda kami setiap semester.¹¹⁰

Senada dengan bapak Johnson Manurung, M.Pd, Ibu Susilawati Indah juga mengungkapkan bahwa:

Kepala sekolah terlebih dahulu mengadakan rapat dengan seluruh dewan guru untuk membahas lebih lanjut tentang peraturan-peraturan yang ada, lalu setelah itu kepala sekolah mengundang komite serta orangtua siswa untuk membicarakan hal-hal yang dianggap perlu. Kalau bentuk

¹⁰⁸Simamora, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang.

¹⁰⁹Azwar, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang.

¹¹⁰Manurung, Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 2 Kotapinang.

pengevaluasian tata tertib kami pihak sekolah menjelaskan kepada orang tua siswa, lalu orang tua siswa menerima saja peraturan yang kami jelaskan.¹¹¹

Penerapan evaluasi yang dilakukan oleh sekolah khususnya kepala sekolah adalah melakukan kerja sama dengan baik dari jajaran pegawai, guru, wali kelas, guru bimbingan konseling, wakil kepala sekolah, dan kepala sekolah, siswa, orang tua siswa dan sampai kepada komite sekolah. Evaluasi program penerapan disiplin siswa dilakukan setiap enam bulan sekali apa yang baik dipertahankan dan apa yang kurang baik maka diperbaiki bersama, dan apabila ada saran atau masukan yang timbul dalam pertemuan maka akan di diskusikan bagaimana baiknya. Tujuan diadakannya evaluasi setiap enam bulan sekali yaitu untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa yang menyimpang dari peraturan tata tertib sekolah yang berlaku.¹¹² Adapun dokumen yang menguatkan bahwa dilaksanakannya evaluasi di sekolah tersebut adalah dengan adanya rapat dengan para guru dan diadakannya sosialisasi dengan orang tua murid.¹¹³

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pelanggaran peraturan tata tertib yang dilakukan mulai dari pelanggaran ringan sampai kepada pelanggaran yang paling berat, perilaku yang dilakukan antara lain; datang terlambat, meninggalkan jam pelajaran, bolos sekolah, tidak hadir tanpa keterangan, mencoret-coret dinding, mencoret meja, mencoret kursi, memakai seragam tidak sesuai peraturan yang ada di sekolah, berambut panjang, membawa HP, membawa rokok, membawa senjata tajam yang membahayakan. Sekolah adalah institusi yang memiliki hak untuk melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran. Siswa dan tenaga kependidikan diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu menjadikan siswa berperilaku terpelajar.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

¹¹¹Indah, Wali Kelas X¹ SMA Negeri 2 Kotapinang.

¹¹²Observasi, tanggal 23 Maret 2016.

¹¹³Sosialisasi Peraturan Tata tertib Siswa.

Pembahasan ini akan diuraikan analisis temuan hasil peneliti yang telah dilakukan di lapangan yaitu membahas tentang penerapan hukuman disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa:

1. Perencanaan yang dilakukan dalam penerapan disiplin siswa SMA Negeri 2 Kotapinang

Perencanaan yang dilakukan adalah dengan membentuk tata tertib dan seluruh siswa wajib untuk mematuhi, dan menyusun program kerjanya. Dimana seluruh komponen sekolah bersama-sama menyeleksi dan menghubungkan fakta-fakta dan asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang untuk tujuan memvisualisasi dan memformulasikan hasil yang diinginkan. Disiplin siswa sudah cukup baik dari tahun-tahun sebelumnya walaupun masih ada saja yang tidak disiplin, siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang ini sangat dituntut kedisiplinannya dilihat dari guru-guru yang mencontohkan sikap disiplin tersebut. Bila lingkungan dengan disiplin tinggi, maka melahirkan manusia yang bersifat disiplin tinggi juga. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab V pasal 12 ayat 2: “setiap peserta didik berkewajiban menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan.”¹¹⁴

Made Pidarta juga memberikan informasi-informasi yang sepatutnya dipakai sebagai dasar perencanaan, informasi yang dimaksud, Pertama, nilai-nilai masyarakat dikembangkan lewat pendidikan dapat dibenarkan, maka sesungguhnya semua nilai itu dapat ditempatkan untuk pendidikan. Pendidikan dan perencanaannya tidak dibenarkan meninggalkan nilai-nilai masyarakat. Kedua, sikap siswa terhadap pendidikan dan pekerjaan. Setiap siswa memiliki sikap sendiri terhadap pendidikan dan pekerjaan. Tetapi sebagai makhluk sosial ia terpengaruh oleh sikap teman-temannya yang telah mendapat pula pengaruh dari lingkungannya. Ini berarti akan terjadi kelompok-kelompok sikap baik menurut wilayah atau daerah. Sehingga akan menguntungkan pihak perencana pendidikan, yang tidak perlu mengidentifikasi sikap itu secara individual satu persatu. Melainkan cukup diidentifikasi secara kelompok. Ditinjau dari segi ini maka

¹¹⁴Undang-Undang RI, No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab V Pasal 12 ayat 2.

cukup berbahaya jika perencanaan itu terpusat dengan memandang sikap para siswa. Perlu pula diketahui bahwa variasi sikap siswa terhadap pendidikan dan pekerjaan beragam. Ada kelompok siswa yang ingin belajar setinggi-tingginya, ada yang belajar hanya sebagai alat untuk bekerja, ada yang ingin bekerja dulu belajar kemudian, ada yang asal bisa bekerja tidak perlu belajar dan sebagainya. Variasi-variasi ini perlu pula dipertimbangkan oleh yang membuat perencanaan.

Ketiga, dengan tata kerja yang lebih mantap itu sudah tentu perencanaan pendidikan menjadi lebih sempurna. Kita sudah mengetahui bahwa perencanaan yang bersumber dari hasil-hasil penelitian relatif lebih dapat dipercaya dari pada informasi lain yang bersumber dari non penelitian. Itulah sebabnya mengapa sebelum perencanaan diharapkan melakukan survei terlebih dahulu.¹¹⁵

Menurut Mulyono, yang namanya perencanaan, selalu mengandung ide, gagasan, konsep dan mimpi tentang masa depan yang dituangkan dalam bentuk suatu desain perencanaan. Karena setiap institusimaupun individu memiliki rencana mengenai masa depannya, maka perencanaan mutlak diperlukan. Artinya bermimpi yang indah mengenai masa depan, adalah hal yang wajar, tetapi jika tidak ditindak lanjuti dengan mendesain bagaimana mewujudkan mimpi itu dalam bentuk sebuah perencanaan, dipastikan hanya akan menjadi impian dan angan-angan yang sulit untuk dijangkau.¹¹⁶

Perencanaan mengenai aspek lembaga pendidikan sudah tentu tunduk akan prinsip hubungan antara sistem. Sebab tujuan perencanaan itu adalah juga merupakan satu sistem. Sebagai suatu sistem sudah tentu ia berkaitan dengan sistem-sistem dilingkungannya, sistem yang ada di lingkungan ini perlu dipertimbangkan oleh para perencana pendidikan sebab ia akan selalu memberi pengaruh kepada tujuan perencanaan kalau tujuan itu sudah terealisasi.

2. Pengorganisasian yang dilakukan dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang

¹¹⁵Made Pidarta, *Perencanaan Pendidikan Partisipatori* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 6.

¹¹⁶Mulyono, *Manajemen Administrasi, dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 67.

Pengorganisasian yang dilakukan dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang adalah berdasarkan struktur yang ada di sekolah, yaitu menetapkan dan membagi tugas pekerjaan dan mengkoordinasikan secara formal yang mana susunannya adalah Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BP/BK, guru/wali kelas, Osis. Inilah struktur atau susunan sistem kerja yang terus bergerak seiring dengan sasaran yang ingin dicapai.

Menurut Onisimus Amtu, untuk menjamin berlangsungnya suatu organisasi, maka fungsi pengorganisasian mutlak diperhatikan. Untuk menggerakkan sumber daya yang dimiliki organisasi diperlukan pengorganisasian sehingga menjamin sinergitas dan keberlanjutan organisasi. Wewenang mengacu pada hak-hak yang tertanam dalam posisi manajerial untuk memberi perintah dan mengharapkan perintah itu dipatuhi. Dengan demikian, pengorganisasian dapat dimaknai sebagai suatu proses menentukan sistem dan prosedur kerja sesuai tugas masing-masing. Pembagian wewenang untuk melaksanakan suatu pekerjaan dapat dipahami sebagai bagian dari strategi menggerakkan sumber daya organisasi pendidikan pada setiap jenjang dan struktur organisasi pendidikan bagi masyarakat untuk dapat berperan meningkatkan kapasitas pelayanan. Proses mengorganisir sumber daya pendidikan dimaksudkan untuk mendorong peningkatan kemampuan masing-masing individu dan penyelenggaraan pendidikan, agar dapat bekerja secara profesional dan bertanggung jawab untuk meningkatkan mutu pendidikan.¹¹⁷

Sementara itu menurut Handoko Usman, pengorganisasian adalah pengaturan kerja bersama sumber daya keuangan, fisik dan manusia dalam organisasi. Maksudnya adalah untuk memadukan seluruh sumber-sumber yang ada dalam organisasi, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya kearah tujuan tercapainya pendidikan. Melalui pengorganisasian, seluruh sumber daya pendidikan baik berupa manusia maupun material diatur dan dipadukan sedemikian rupa agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.¹¹⁸

¹¹⁷Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 47.

¹¹⁸Handoko Usman, *Manajemen Teori Praktek dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 141.

Pengorganisasian itu dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil, dan mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab atas tugas tersebut dan pada tingkatan mana keputusan harus diambil.

3. Pelaksanaan yang dilakukan dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang

Pelaksanaan yang dilakukan sekolah dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang adalah semua komponen sekolah yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan, guru BP/BK, guru/wali kelas, dan yang paling memegang wewenang diantaranya adalah guru piket yang bertugas, adapun bentuk pelaksanaannya adalah sudah tertulis di dalam data sekolah bahwa setiap pelanggaran yang dilakukan siswa sudah ada tindakan-tindakan terhadap pelanggarannya. Di dalam pengaplikasiannya bahwa setiap hukuman yang dilakukan bersifat edukatif, sehingga dapat menyadarkan siswa dari kesalahan yang dia perbuat, sehingga siswa berpikir dua kali untuk melanggar peraturan-peraturan yang berlaku.

Menurut E. Mulyasa Pelaksanaan dalam penegakan disiplin siswa ialah seorang guru harus mampu menumbuhkan peserta didik, terutama peserta didik, guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standart perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh untuk peserta didik.

Di antara pembiasaan yang bisa dilakukan di sekolah adalah disiplin dan mematuhi peraturan sekolah, terbiasa senyum ramah pada orang. Untuk bisa melakukannya memang menuntut orang tua dan guru bisa menjadi

teladan pertama dan utama bagi anak. Jadi jika ingin membiasakan siswa kita taat aturan maka kita pertama harus lebih dulu taat aturan. Perlu diingat bahwa ketika melakukan proses pembiasaan, disiplin dan keteladanan, harus konsisten dan berkesinambungan, jangan kadang dilakukan kadang tidak. Hal itu akan mempersulit keberhasilan pendidikan.¹¹⁹

Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi, mengenai hukuman dalam pendidikan dapat diambil beberapa kesimpulan, sehingga seorang guru dapat menerapkan hukuman itu sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak atau sesuai dengan kesalahan atau pelanggaran yang telah diperbuatnya. Hukuman akan berpengaruh positif sifatnya apabila orang yang menghukum berhati-hati dalam menerapkan hukuman dengan memperhatikan tujuan, syarat-syarat dan langkah-langkah pemberian hukuman. Suatu hukuman itu jangan sampai menyinggung harga diri dari seorang anak, jangan sampai berupa penghinaan atasnya, karena setiap anak itu mempunyai kepribadian yang harus diperhatikan dan rasa harga diri yang harus dipelihara. Hukuman akan berpengaruh negatif apabila tidak mempergunakan kaidah-kaidah dalam menghukum anak.¹²⁰

Untuk menyusun implementasi pendidikan di sekolah harus menyusun metode yang ingin diterapkan secara sistematis. Untuk itu implementasi pendidikan di sekolah harus terorganisasi melalui serangkaian kegiatan tertentu, dengan strategi yang tepat dan mumpuni, serta contoh teladan, dan pembiasaan dari seorang guru.

4. Evaluasi dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa evaluasi yang dilakukan dalam penerapan kedisiplinan siswa adalah setiap di awal semester dilakukan rapat dengan seluruh dewan guru untuk membahas tata tertib yang akan maupun yang sudah dijalankan, apakah perlu direvisi atau tidak, dan

¹¹⁹E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.172.

¹²⁰M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 153.

apakah tata tertib yang sudah dijalankan berhasil untuk mencegah siswa melakukan pelanggaran. Setelah itu diadakan pula sosialisasi dengan para orang tua siswa dan komite sekolah, disitulah pihak sekolah memperkenalkan peraturan tata tertib yang berlaku.

Menurut E. Mulyasa, yang harus diperhatikan dalam menyukseskan pendidikan di sekolah adalah mensosialisasikan peraturan yang berlaku di sekolah dengan tepat terhadap seluruh warga sekolah, bahkan terhadap masyarakat dan orang tua peserta didik. Sosialisasi ini penting, terutama agar seluruh warga sekolah mengenal dan memahami visi dan misi sekolah, serta pendidikan yang akan diimplementasikan. Sosialisasi itu bisa dilakukan dengan langsung oleh kepala sekolah apabila yang bersangkutan sudah mengenal dan cukup memahaminya. Namun jika kepala sekolah belum begitu memahami, atau belum mantap dengan konsep-konsep pendidikan yang akan dilakukan, maka bisa mengundang ahlinya yang ada di masyarakat, baik dari kalangan pemerintah, akademisi, ataupun dari kalangan pendidikan. Sebaiknya dalam sosialisasi juga dihadirkan atau diundang komite sekolah, bahkan bila memungkinkan seluruh orang tua, untuk mendapatkan masukan, dukungan dan pertimbangan tentang implementasi pendidikan tersebut.¹²¹

Menurut Fatah, evaluasi ini adalah pembuatan pertimbangan menurut suatu perangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan dari evaluasi adalah (a) untuk memperoleh dasar bagi pertimbangan akhir suatu periode kerja, dan apa yang telah dicapai dan belum tercapai. (b) untuk menjamin cara kerja yang efektif dan efisien. (c) untuk memperoleh fakta tentang kesulitan dan hambatan.¹²²

Sosialisasi perlu dilakukan secara matang kepada berbagai pihak agar pendidikan yang ditawarkan dapat dipahami dan diterapkan secara optimal, karena sosialisasi merupakan langkah-langkah penting yang akan menunjang dan menentukan keberhasilan pendidikan. Setelah sosialisasi, maka diadakan musyawarah dengan guru, orang tua siswa, komite sekolah untuk mendapatkan

¹²¹*Ibid*, h. 18.

¹²²Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 67.

persetujuan dan pengesahan dari berbagai pihak dalam rangka menyukseskan pendidikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan terhadap upaya SMA Negeri 2 Kotapinang dalam penerapan hukuman disiplin siswa maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan yang dilakukan dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang sudah dilakukan dengan menyusun tata tertib yaitu dengan membentuk rapat terlebih dahulu dengan pendidik dan tenaga kependidikan untuk menyusun tata tertib, jenis pelanggaran dan nilai hukuman serta tindakan-tindakan yang dilakukan sekolah terhadap pelanggarannya. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan penerapan hukuman baik langkah-langkah kerjanya, setelah terbentuk dengan rapi lalu dirapatkan dengan komite sekolah dan juga melibatkan orang tua siswa. Tetapi hasil dari perencanaan yang dibuat belum sepenuhnya memberikan hasil yang maksimal, karena perencanaan yang dilaksanakan sekolah tidak teraplikasikan dalam bentuk nyata seperti hasil pertemuan yang sudah dirumuskan yaitu tata tertib, tidak terlihat di sekeliling sekolah, hanya tersimpan diarsip dokumen sekolah.
2. Pengorganisasian dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang sudah sesuai dengan struktur sekolah yaitu kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, koordinator guru Bimbingan Konseling, selanjutnya guru-guru, serta melibatkan ketua osis untuk menertibkan siswa di sekolah. Setiap harinya yang lebih berperan aktif adalah guru piket sesuai dengan jadwal tugas yang sudah ditetapkan. Tetapi sistem pengorganisasiannya belum terealisasi dengan maksimal, karena penunjukan atau pemilihan terhadap guru yang bertanggung jawab terhadap penanganan siswa belum maksimal dalam mendisiplinkan siswa.
3. Pelaksanaan dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang adalah pelaksanaan dalam penegakan disiplin siswa terhadap pelanggaran peraturan tata tertib disiplin siswa dilakukan oleh pelaksana yang dibentuk

oleh sekolah yang berbentuk mekanisme kerja pelaksana peraturan tata tertib siswa. Pelaksanaannya dilaksanakan secara langsung yaitu dengan memberikan teguran, nasehat, dan bimbingan terhadap siswa, serta memberikan hukuman yang edukatif, bukan hukuman fisik yang berbentuk kekerasan, namun diberlakukan dengan kehalusan budi pekerti dan kasih sayang, sehingga siswa mengetahui kesalahan yang diperbuatnya, akan tetapi pelaksanaan yang diterapkan belum terlaksana dengan baik, terbukti dengan masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran.

4. Evaluasi dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang
Penerapan disiplin siswa sudah dilaksanakan ketika masuk tahun ajaran baru, yaitu kepala sekolah dengan seluruh dewan guru mengadakan penilaian terhadap peraturan tata tertib yang ada, dengan cara melihat tingkat pelanggaran disiplin siswa dengan melihat persentase grafik, apabila peraturan tersebut belum terlaksana dengan efektif, maka mereka melakukan penilaian kembali sehingga peraturan yang ada bisa mendisiplinkan siswa. Kepala sekolah juga melakukan pertemuan kepada orang tua siswa, beserta komite sekolah dan menampung saran sehingga peraturan tata tertib tersusun dengan sempurna, di mana siswa juga diperkenalkan peraturan tata tertib di sekolah oleh guru Bimbingan Konseling, para wakil kepala sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang dan para dewan guru. Lalu siswa membuat surat pernyataan yang ditandatangani oleh siswa dan orang tua siswa untuk menaati peraturan dan tata tertib yang dibuat sekolah, apabila siswa melanggarnya maka akan diberi hukuman. Tetapi evaluasi yang dilakukan masih bersifat monoton, dengan tidak membicarakan secara gamblang tentang perilaku siswa yang terjadi di sekolah tersebut yaitu tentang kedisiplinan siswa.

B. SARAN-SARAN

1. Perencanaan yang dilakukan dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang
 - a. Kepala Sekolah:

- Hasil yang dirumuskan dari perencanaan untuk mendidiplinkan siswa di sekolah SMA Negeri 2 Kotapinang yaitu tata tertib harus di pajang di depan sekolah.

b. Guru:

- Harus lebih berinisiatif apabila melihat kekurangan yang ada di sekolah, maka sebaiknya guru dengan tanggap mengajukan saran atau komentar kepada kepala sekolah.

2. Pengorganisasian dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang

a. Kepala Sekolah:

- Kepala Sekolah harus lebih mengetahui kemampuan dari semua gurunya sehingga ia tidak salah dalam memilih guru yang akan ditugaskannya dalam hal penanganan siswa.
- Alangkah lebih baik jika Kepala Sekolah tidak hanya memberikan tanggung jawab kepada guru saja, tetapi sama-sama dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

b. Guru

- Guru yang tidak bisa menangani siswa harus berkomunikasi kepada rekan-rekannya ataupun kepada kepala sekolah agar ia ditemani oleh guru yang mampu dalam hal penanganan siswa.
- Alangkah lebih baiknya Seorang guru banyak bertanya atau membaca tentang tugas dan wewenganya dalam hal mengemban tugas.

3. Pelaksanaan dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang

a. Kepala Sekolah

- Harus selalu memperhatikan guru-gurunya dalam proses belajar mengajar di kelas dan selalu mengarahkan kepada gurun untuk memberlakukan hukuman tepat guna kepada siswa.

- Hendaknya selalu mengadakan pembinaan atau arahan-arahan secara positif agar siswa memahami hak dan kewajibannya sebagai siswa.

b. Guru

- Guru harus memberikan hukuman yang tegas kepada siswa yang melanggar peraturan, sehingga dia enggan untuk melakukan kesalahannya kembali.
- Hendaknya memberikan hal yang preventif dalam pencegahan sebelum kesalahan terjadi dan dapat memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi siswa.

4. Evaluasi dalam penerapan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang

a. Kepala Sekolah

- Hendaknya lebih mengadakan kerja sama dengan masyarakat sekitar dan membicarakan secara transparan apa yang terjadi di sekolah, sehingga masalah yang ada akan mudah untuk diatasi.

b. Guru

- Guru harus lebih memberikan solusi-solusi yang lebih inovatif dalam hal evaluasi terhadap penerapan disiplin siswa.
- Hendaknya guru juga mengadakan pertemuan terhadap orang tua siswa setiap 3 (tiga) bulan sekali, agar permasalahan siswa yang terjadi tidak sempat menumpuk, dan bisa bekerjasama dengan orangtua siswa dalam hal pembelajaran siswa khususnya dalam hal kedisiplinan siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Al-Abrasyi, M Athiyah, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya Ulumuddin*, terj. Purwanto, Bandung: Marja', 2003
- AM, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Amtu, Onisimus, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, Bandung: Alfabeta, 2013
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode pendidikan Islam* terj. Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1989
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- A, Yanuar, *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif*, cet. Pertama, Yogyakarta: 2012
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010
- Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Asy-Syifa' 1979
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2002

- Durkheim, Emile, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Terj. Lukas Ginting, Jakarta: Erlangga, 1990
- Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Gunarsa, Y. Singgih D, *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995
- Hadi, Trisno, *Metodologi Research 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 1987
- Hasan, Muhammad Tolhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press, 2003
- Khaldun, Abdur Rahman Ibnu, *Al-Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011
- Khodijah, Nyanyu, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014
- Kusuma, Amir Daien Indra, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Usaha Nasional, 1995
- Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Gunung Agung, 2001
- Moleong, L. J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993
- Muhammad, Jamila K. A, *Special Education For Special Children: Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*, terj. Edi Sembodo, cet 1, Jakarta: PT Mizan Publika, 2008
- Mulyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Mulyono, *Manajemen Administrasi, dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008

- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005
- Nawawi, Hadari, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1983
- Pidarta, Made, *Perencanaan pendidikan partisipatori*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985
- Poerwaktaja, Soegarda, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan Remaja*, Jakarta: Rosdakarya, 1992
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Rumini, Sri, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UPP UNY, 2000
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2005
- Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Cipta Pustaka, 2011
- Sitorus, Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: Perdana Mulya Sarana, 2011
- Skinner, BF, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, terj Maufur, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013
- Soedjono, *Pengantar Psikologi Untuk Studi ilmu Hukum dan Kemasyarakatan*, Bandung: Tarsito, 2003

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Suparno, *et all, Dimensi-Dimensi Mengajar*, Bandung: Sinar Baru 1998
- Supriono, Widodo, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa, 1983
- Sutrisno, Heru, "Perilaku Pelanggaran Disiplin Siswa di Sekolah di Tinjau dari Kerangka Teori Sosiologi Fungsionalisme," *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, Vol IV, Nomor 2, Maret 2009
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001
- Ubaedy, AN, *Human Learning Specialist*, Jakarta: KinzaBooks, 2009
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2015
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak Dalam Islam* terj. Jamaluddin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 1993
- Undang-Undang RI, No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab V Pasal 12 ayat 2
- Usman, Handoko, *Manajemen Teori Praktek dan Riset Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Winkel, W.S, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia, 1984.